PERAN ORANG TUA

DALAM PENERAPAN ATURAN BERSERAGAM

SISWA DI MAN 2 PONOROGO

SKRIPSI

Oleh:

SITI FAIDATUL FAWAIDAH

NIM. 201180208

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO

2022

PERAN ORANG TUA

DALAM PENERAPAN ATURAN BERSERAGAM

SISWA DI MAN 2 PONOROGO

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
dalam Menyelesaikan Program Sarjana
Pendidikan Agama Islam

Oleh:

SITI FAIDATUL FAWAIDAH

NIM. 201180208

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

2022

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama	: Siti Faidatul Fawaidah
NIM	: 201180208
Fakultas	: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam
Judul	: Peran Orang Tua Dalam Penerapan Aturan Berseragam Siswa Di MAN 2 Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing

Mughniatul Ilma, M.H
NIP. 199205262019032036

Ponorogo, 25 Mei 2022

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Dr. KHARISUL WATHONI, M.Pd.I
NIP. 197306252003121002

ii

KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama	: Siti Faidatul Fawaidah
NIM	: 201180208
Fakultas	: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam
Judul	: Peran Orang Tua dalam Penerapan Aturan Berseragam Siswa di MAN 2 Ponorogo

Telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari	: Kamis
Tanggal	: 16 Juni 2022

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam pada:

Hari	: Senin
Tanggal	: 20 Juni 2022

Ponorogo, 20 Juni 2022
Mengesahkan
Plh. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Dr. H. Moh. Miftachul Choiri, M.A
NIP. 197404181999031002

Tim Penguji :

Ketua Sidang	: Dr. Muhammad Thoyib, M. Pd	( )
Penguji I	: Dr. Hj. Elfi Yuliani Rochmah, M. Pd. I	( )
Penguji II	: Mughniatul Ilma, M.H	( )

Dipindai dengan CamScanner

SURAT PERNYATAAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Siti Faidatul Fawaidah
NIM	: 201180208
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam
Fakultas	: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul	: Peran Orang Tua dalam Penerapan Aturan Berseragam Siswa di MAN 2 Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi/thesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang telah di akses di **etheses.iainponorogo.ac.id** adapun isi dari keseluruhan penulisan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan sebagaimana semestinya.

Ponorogo, 20 Juni 2022

Peneliti

Siti Faidatul Fawaidah

NIM. 201180208

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Siti Faidatul Fawaidah

NIM : 201180208

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Perang Orang Tua dalam Penerapan Aturan Berseragam Siswa di MAN 2 Ponorogo

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 20 Juni 2022

Yang Membuat Pernyataan

METERAI TEMPEL

E4DFAJX814327023

Siti Faidatul Fawaidah

NIM. 201180208

Dipindai dengan CamScanner

ABSTRAK

Fawaidah, Siti Faidatul. 2022. *Peran Orang Tua Dalam Penerapan Aturan Berseragam Siswa di MAN 2 Ponorogo.* **Skripsi,** Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing Mughniatul Ilma, M.H

Kata Kunci: Peran, Orang tua, aturan dan aturan berseragam

Seorang siswa dalam mengikuti belajar di sekolah tidak akan lepas dari berbagai aturan, salah satunya aturan berseragam. Di sekolah guru berperan sebagai penghubung, pembimbing dan membangun komunikasi pihak sekolah dengan orang tua siswa. peran guru dalam penerapan aturan berseragam hanya terbatas di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, dalam rangka menerapkan aturan berseragam bagi siswa, selain guru di sekolah, orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam penerapan aturan berseragam bagi siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Memahami dan menganalisa yang berkaitan dengan penerapan aturan berseragam siswa di MAN 2 Ponorogo. (2) Memahami dan menganalisa bagaimana peran orang tua dalam menerapakan aturan berseragam siswa di MAN 2 Ponorogo.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif analisis. Dengan demikian, data-data yang diperoleh nantinya akan dianalisa degan teori-teori yang digunakan peneliti guna untuk menjawab dari pada rumusan masalah. Data yang diperoleh dalam penelitian ini berasal dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik yang dipilih dalam analisis data yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu ketekunan pengamatan dan triangulasi.

Berdasarkan analisis data ditemukan bahwa (1) Penerapan aturan berseragam siswa di MAN 2 Ponorogo sebagian siswaanya menerapkan aturan berseragam dengan tertib dan mentaatinya. Meskipun masih ada sebagian siswa yang berseragam tidak sesuai dengan ketentuan madrasah, dalam arti telah melanggar aturan berseragam. Selain itu, apabila siswa melanggar aturan berseragam akan ada tindak lanjut dari madrasah untuk memberikan sangsi atau hukuman. Maka dari itu diharapkan siswa dapat menaati aturan berseragam sesuai dengan ketentuan madrasah. (2) Peran orang tua dalam penerapan aturan berseragam siswa di MAN 2 Ponorogo, bisa diklasifikasikan menjadi dua katagori peranan orang tua, yakni *Pertama*, orang tua yang benar-benar aktif dalam memperhatikan anaknya, baik dari segi kedisiplinan maupun kerapian dalam berpakaian. Adapun bentuk-bentuk peran orang tua, yakni orang tua sebagai pendidik, orang tua sebagai pendorong, orang tua sebagai fasilitator, dan orang tua sebagai pengawas. *Kedua*, ada sebagian wali murid atau orang tua yang tidak berperan aktif dalam penerapan aturan berseragam siswa MAN 2 Ponorogo.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
LEMBAR PERSETUJUAN ii
LEMBAR PENGESAHAN iii
PERNYATAAN PUBLIKASI iv
KEASLIAN TULISAN v
ABSTRAK vi
DAFTAR ISI vii
DAFTAR TABEL ix
BAB I: PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Fokus Masalah 6
C. Rumusan Masalah 6
D. Tujuan Penelitian 7
E. Manfaat Penelitian 7
F. Sistematika Pembahasan 8
BAB II: KAJIAN PUSTAKA
A. Kajian Teori 10
1. Peran Orang Tua 10
a. Pengertian Peran 10
b. Pengertian Orang Tua 13
c. Pengertian Peran Orang Tua 16
2. Peraturan Sekolah 22
a. Pengertian Peraturan Sekolah 22
b. Jenis Peraturan Sekolah 23
c. Landasan Peraturan Sekolah 24
3. Konsep Seragam Sekolah 26
a. Pengertian Seragam Sekolah 26
b. Landasan Berseragam 27
c. Manfaat dan Fungsi Seragam 29
B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu 31
BAB III: METODE PENELITIAN
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 38
B. Kehadiran Peneliti 39
C. Lokasi Penelitian 40
D. Data dan Sumber Data 40
E. Prosedur Pengumpulan Data 42
F. Teknik Analisis Data 45
G. Pengecekan Keabsahan Data 47
BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN
A. Gambaran Umum Latar Penelitian 49
1. Sejarah Berdirinya MAN 2 Ponorogo 49
2. Profil MAN 2 Ponorogo 50
3. Visi, Misi dan Tujuan MAN 2 Ponorogo 51

4. Letak Geografis MAN 2 Ponorogo 54
5. Keadaan Guru MAN 2 Ponorogo 56
6. Keadaan Siswa MAN 2 Ponorogo 57
7. Struktur Organisasi MAN 2 Ponorogo 58
8. Keadaan Sarana dan Prasarana 59
B. Paparan Data 60
1. Penerapan Aturan Berseragam Siswa di MAN 2 Ponorogo 60
2. Peran Orang Tua dalam Penerapan Siswa di MAN 2 Ponorogo 67
C. Pembahasan 72
1. Analisis Terhadap Penerapan Aturan Berseragam Siswa di MAN 2 Ponorogo 72
2. Analisis Terhadap Peran Orang Tua dalam Penerapan Siswa di MAN 2 Ponorogo 77
BAB V : PENUTUP
A. Kesimpulan 85
B. Saran 86
DAFTAR PUSTAKA 87

IAIN PONOROGO

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Kajian Terdahulu 35
Tabel 4.1 Visi MAN 2 Ponorogo 48
Tabel 4.2 Misi MAN 2 Ponorogo 49
Tabel 4.3 Data Guru MAN 2 Ponorogo 53
Tabel 4.4 Jumlah Siswa MAN 2 Ponorogo Lima Tahun Terakhir 54
Tabel 4.5 Jumlah Siswa MAN 2 Ponorogo Sekarang 55
Tabel 4.6 Keadaan Sarana dan Prasarana MAN 2 Ponorogo 56

PONOROGO

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pendidikan adalah suatu kegiatan yang universal dalam kehidupan manusia, karena dimanapun dan kapanpun di dunia terdapat pendidikan. Pendidikan juga diartikan sebagai pembelajaran pengetahuan, keterampilan dan kebiasaan seseorang dalam meningkatkan perubahan dalam sumber daya manusia. Melalui pendidikan juga dapat menumbuh kembangkan potensi sumber daya manusia melalui kegiatan pengajaran praktek dalam lembaga ataupun masyarakat.[1] Hal ini sesuai dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 yang berbunyi: pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.[2]

Dalam dunia pedidikan, memerlukan salah satu tempat untuk menempuh pendidikan formal, yaitu sekolah. Pendidikan formal tersebut dibagi dalam beberapa jenjang yaitu jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan menengah atas. Sekolah adalah tempat resmi dalam mendidik dan membentuk individu menjadi lebih baik di masa sekarang ataupun yang akan datang. Menurut Komariah dan Triana, sekolah merupakan organisasi sosial yang menyediakan layanan pembelajaran bagi masyarakat yang menjamin terlaksananya proses pendidikan secara baik dan benar.[3] Sekolah yang baik merupakan sekolah yang memiliki sesuatu hal yang menonjol pada sistem perkembangan pengetahuan,

---

[1]Akhmad Khoirul Muttaqin, “Penerapan Tata Tertib Sekolah dalam Pembentukan Kedisiplinan Guru dan Siswa di Madrasah Ibtida’iyah Nahdlatul Ulama Kota Pasuruan (Studi Kasus di Madrasah Ibtida’iyah Nahdlatul Ulama Kota Pasuruan)”, *Tesis:* Program Magister Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020, 1.

[2]Tim Pengembang Ilmu Pendidikan, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan* (Jakarta : PT. Imperial Bhakti Utama, 2007), Cet. 2, 342.

[3]Muhammad Putro Joko Wasono, "Peningkatan Disiplin Berseragam Siswa Melalui Bimbingan Kelompok", *Jurnal:* Prakarsa Paedagogia, Vol. 2 No. 1, Juni 2019, 54.

keterampilan dan bakat kreatif lainnya yang mengatur pengajaran guru dan ketertiban siswa di sekolah.[4]

Seorang siswa dalam mengikuti belajar di sekolah tidak akan lepas dari berbagai peraturan dan tata tertib yang diperlakukan di sekolah. Setiap siswa dituntut untuk dapat berperilaku sesuai dengan aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah. Kepatuhan dan ketaatan siswa terhadap berbagai aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah biasa disebut disiplin siswa. Jika peserta didik mematuhi peraturan sekolah dengan baik maka kegiatan belajar mengajar akan lebih efektif.[5] Upaya untuk menciptakan suasana nyaman dalam proses belajar mengajar telah dituangkan dalam beberapa peraturan. Jika sekolah dalam kondisi aman, nyaman, tenang, tenteram, dan tertib maka sekolah akan menjadi lingkungan kondusif bagi kegiatan belajar mengajar. Lingkungan yang kondusif dapat membantu peserta didik mengasah potensi yang dimilikinya.[6]

Di antara aturan sekolah yang diterapkan antara lain: aturan tentang standar berpakaian, ketepatan waktu, perilaku sosial dan etika belajar. Sejalan dengan adanya aturan yang diterapkan sebagai bentuk ketegasan yang mewujudkan dan membentuk kedisiplinan, ketertiban, bagi seluruh anggota sekolah.[7] Sekolah identik dengan sikap disiplin yang diterapkan. Salah satunya pemakaian seragam sekolah diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 45 tahun 2014 yang membahas tentang pakaian seragam sekolah bagi peserta didik jenjang pendidikan dasar sampai menengah atas.[8]

Kewajiban untuk berseragam yaitu untuk mendidik siswa agar dapat menerapkan kedisiplinan dalam keseharian serta meningkatkan jiwa nasioanalisme. Dengan berseragampun siswa diajarkan untuk menerapkan bahwasannya semua siswa itu sama

---

[4]*Ibid.*, Akhmad Khoirul Muttaqin, 1.

[5]Fitriani Daely, "Penerapan Peraturan Sekolah Oleh Peserta Didik Di SMA PGRI 3 Padang", *Jurnal:* Bimbingan Konseling, 2014, 1.

[6]Sri Shofiyati, *Hidup Tertib* (Jakarta Timur; PT Balai Pustaka Persero, 2012), Cet 1, 10.

[7]Kompri, *Motivasi Pembelajaran* (Bandung; PT Rosda Karya, 2015), 116.

[8]*Ibid.*, Muhammad Putro Joko Wasono, 55.

sehingga tidak terjadi perbedaan. Selain itu, proses belajar mengajarpun berlangsung lebih formal dan proses pendidikan akan berjalan tertib.[9] Sejalan dengan tujuan penetapan pakaian seragam yang tercantum dalam Permendikbud (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia) nomor 45 tahun 2014. Antara lain: (1) Menanamkan dan menumbuhkan rasa nasionalisme, kebersamaan, serta memperkuat persaudaraan dikalangan peserta didik; (2) Meningkatkan rasa kesetaraan tanpa memandang kesenjangan sosial ekonomi orang tuanya; (3) Meningkatkan disiplin dan tanggung jawab serta kepatuhan perserta didik terhadap peraturan yang berlaku; (4) Menjadi acuan bagi sekolah dalam menyusun tata tertib dan disiplin khususnya yang mengatur pakian seragam sekolah.[10]

Dalam hal berseragam, tak jarang ditemukan siswa yang tidak mentaati peraturan. Banyak siswa yang secara langsung melanggarnya dengan alasan bebas berekspresi. Memang gaya berseragam tidak bisa mempengarugi keakademisan siswa, namun perlu diketahui bahwasannya adanya aturan berseragam di sekolah berfungsi untuk mendidik siswa. Aturan berseragam ini sangatlah penting untuk memperbaiki dan mengembangkan moral siswa. Moral kedisiplinan ini dapat diterapkan dalam dunia kerja maupun dalam kehidupan sehari-hari. Dengan terciptanya siswa yang disiplin, maka kedepannya siswa akan berkembang dengan baik. Siswa akan mampu menjadi generasi penerus bangsa yang bermoral dan generasi yang akan menjadikan Indonesia lebih disiplin serta berkembang untuk kedepannya. Kedisiplinan tersebut dapat dimulai dari hal sederhana yakni dengan menerapkan aturan berseragam di sekolah bagi pelajar.[11]

Guru dalam lingkungan suatu madrsah sangat berperan penting dalam upaya penerapan aturan berseragam bagi siswa. Peran dan tanggung jawab guru dalam penerapan aturan berseragam meliputi pengawasan, pemeriksaan dan memberikan tindak lanjut kepada

---

[9]*Ibid.*, Akhmad Khoirul Muttaqin, 7.

[10]*Salinan Permendikbud (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia) Nomor 45 Tahun 2014*, tentang Pakaian Seragam Sekolah Bagi Peserta Didik Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah, 3.

[11]*Ibid.*, Muhammad Putro Joko Wasono, 56.

siswa yang melanggar aturan berseragam di sekolah. Selain itu, guru juga berperan sebagai penghubung, pembimbing dan membangun komunikasi pihak sekolah dengan orang tua siswa.[12] Namun, kenyataannya dalam proses penerapan aturan berseragam di madrsah, tidak semua siswa mentaati aturan berseragam yang diterapkan karena peran guru dalam penerapan aturan berseragam hanya terbatas di lingkungan sekolah.

Oleh karena itu, dalam rangka menerapkan aturan berseragam bagi siswa, selain guru di sekolah, orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam penerapan aturan berseragam bagi siswa. Orang tua merupakan salah satu lembaga pendidikan yang pertama dan utama dalam diri seorang anak. Peran orang tua dalam kepedulian ketertiban sekolah sangat besar dalam pembentukan psikologi peserta didik karena waktu yang dipergunakan lebih banyak di rumah dan lingkungan. Orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan pribadi seorang anak. Orang tua merupakan contoh atau *role model* bagi anak karena baik buruknya sikap orang tua akan berpengaruh terhadap kepribadian anak di lingkungan sosialnya.[13]

Pendidikan moral pada anak dimulai pada saat mereka di lingkungan keluarga terutama orang tua melalui proses sosialisasi norma dan aturan moral dalam keluarga sendiri serta lingkungan dekat dengan pergaulan sosial anak atau teman sebaya. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan awal bagi seorang anak. Segala tingkah laku maupun perkembangan yang muncul pada diri anak merupakan cerminan kedua orang tuanya. Orang tua yang mengajarkan anak untuk memahami dan mematuhi peraturan akan mendorong anak untuk mematuhi aturan, sedangkan anak yang tidak pernah dikenalkan pada peraturan akan berperilaku tidak beraturan.[14]

Fenomena yang terjadi sekarang tidak semua orang tua berperan aktif dalam memberikan pendidikan kepada anaknya di dalam rumah atau keluarga. Beberapa orang tua

[12]Siti Aminah, "Peranan Guru Dalam Peningkatan Karakter Disiplin Dan Sopan Santun Siswa Kelas Karangwono 02 Kecamatan Tambakromo Kabupaten Pati" *Skripsi:* Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, 2019, 3.

[13]Novrinda, Nina Kurniah dan Yulidesni, "Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Ditinjau Dari Latar Belakang Pendidikan", *Jurnal:* Potensia, PG-PAUD UNIB, Vol. 2, No. 1. 2017, 41.

[14]*Ibid.*, Yuli Yanti dan Marimini, 331.

menganggap bahwa pendidikan itu merupakan tanggung jawab satu pihak saja, yaitu lembaga pendidikan.[15] Seringkali orang tua menumpu harapan yang tinggi pada pihak lembaga pendidikan sehingga orang tua berani membayar mahal pendidikan anaknya. Di sisi lain, tidak sedikit orang tua yang kurang aktif dan produktif dalam memberikan pendidikan kepada anaknya di dalam lingkungan keluarga.

Pada dasarnya orang tua sebagai salah satu pihak yang bertanggung jawab dalam pendidikan sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan pendidikan anak. Orang tua dalam menjalankan peranannya dalam pendidikan perlu terus-menerus untuk mendorong, membimbing, memotivasi dan memfasilitasi demi tercapainya pendidikan anak yang baik.[16]

Setiap sekolah tentunya memiliki peraturan dalam berseragam yang tercantum pada tata tertib sekolah. Seperti halnya di MAN 2 Ponorogo yang juga menerapkan aturan berseragam bagi siswanya. MAN 2 Ponorogo merupakan salah satu lembaga pendidikan menengah ke atas berbasis agama. Sebagai sekolah terbaik dan unggulan di Kabupaten Ponorogo, MAN 2 Ponorogo tentunya memiliki ciri khas tersendiri baik dari kurikulumnya, lulusannya, fasilitasnya, maupun program-program unggulan lainnya. Salah satunya, yakni dari pihak madrasah selalu mengajak dan bekerja sama dengan semua wali murid dalam setiap program yang di jalankan. Seperti, dalam penerapan aturan berseragam. Aturan tersebut ditegakkan untuk menumbuhkan kesadaran terhadap peserta didik akan pentingnya berpakaian yang baik dan sopan dalam kehidupan sehari-hari, baik ketika berada di lingkungan madrasah maupun di lingkungan masyarakat.[17]

Adapaun aturan seragam yang diterapkan di MAN 2 Ponorogo, yakni kelengkapan atribut seperti dasi, jas almamater, ikat pinggang, pemasangan bedge, kaos kaki dan lainnya.

[15]*Ibid.*, Novrinda, Nina Kurniah dan Yulidesni, 41.
[16]*Ibid.*, 41.
[17]Hasil Wawancara dengan Kepala Madrasah Bapak Nasta'in, 10 Maret 2022, pukul 13.00 WIB.

Bagi siswi pemakaian jilbab berbentuk segi empat besar dan berlogo MAN 2 Ponorogo serta batas bawah baju atasan harus 15-10 cm di atas lutut.[18]

MAN 2 Ponorogo benar-benar memperhatikan atau menekankan cara berpakaian bagi setiap siswanya, baik laki-laki maupun perempuan agar sesuai dengan aturan beseragam yang ditetapkan oleh madrasah. Sebagaimana yang dijelaskan oleh kepala madrasah, yakni Bapak Nasta'in saat rapat dengan wali murid. Di mana pihak madrasah menekankan kepada semua orang tua siswa untuk ikut selalu berperan aktif dalam penerapan aturan berseragam. Serta dalam rapat tersebut, juga dijelaskan terkait kriteria detail penjahitan seragam dan cara berseragamnya siswa ataupun siswi ketika sekolah nanti. Sehingga diharapkan kepada orang tua dalam penerapannya nanti turut membimbing, mengarahkan dan mengawasi anaknya untuk tertib dan mentaati aturan yang ditetapkan madrasah.[19]

Berdasarkan situasi tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian, untuk mengidentifikasi bagaimana penerapan aturan berseragam siswa di MAN 2 Ponorogo dan bagaimana peran orang tua siswa dalam penerapan aturan berseragam di MAN 2 Ponorogo. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul skripsi "Peran Orang Tua dalam Penerapan Aturan Berseragam Siswa di MAN 2 Ponorogo".

B. FOKUS PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang diatas maka fokus penelitian ini adalah peran orang tua dalam menerapkan aturan berseragam di sekolah bagi siswa MAN 2 Ponorogo.

C. RUMUSAN MASALAH

Perumusan masalah merupakan rincian masalah yang akan dibahas dalam sebuah penelitian, hal ini bertujuan agar masalah yang dibahas menjadi fokus dan terarah. Berpijak pada latar belakang masalah yang dikemukakan diawal mengenai peran orang tua dalam

[18]Hasil Wawancara dengan Ketua Tim Tatib Ibu Indra Erni Yuliani, 08 Maret 2022, pukul 09.00 WIB.
[19]Hasil Wawancara dengan Kepala Madrasah Bapak Nasta'in, 10 Maret 2022, pukul 13.00 WIB.

menerapkan aturan berseragam siswa di sekolah MAN 2 Ponorogo. Maka peneliti mengambil rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan aturan berseragam siswa di MAN 2 Ponorogo?
2. Bagaimana peran orang tua siswa dalam menerapkan aturan berseragam di MAN 2 Ponorogo?

D. TUJUAN PENELITIAN

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk memahami dan menganalisa yang berkaitan dengan penerapan aturan berseragam siswa di MAN 2 Ponorogo.
2. Untuk memahami dan menganalisa bagaimana peran orang tua dalam menerapakan aturan berseragam siswa di MAN 2 Ponorogo.

E. MANFAAT PENELITIAN

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan penjelasan teoritis mengenai peran orang tua dalam penerapan aturan berseragam siswa di MAN 2 Ponorogo dan diharapkan dapat menjadi tambahan referensi dalam penelitian selanjutnya tentang peran orang tua siswa dalam menerapkan aturan berseragam.

2. Secara Praktis

a. Bagi Penulis

1) Untuk memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada kampus IAIN Ponorogo.
2) Sebagai media untuk menunjukkan eksistensi dan kepedulian kampus IAIN Ponorogo terhadap masyarakat di sekitar kampus IAIN Ponorogo.

b. Bagi Kampus IAIN Ponorogo

1) Sebagai media evaluasi terhadap pencapaian kompetensi mahasiswa yang diperoleh di bangku perkuliahan.

2) Sebagai media untuk menunjukkan eksistensi dan kepedulian kampus IAIN Ponorogo terhadap masyarakat di sekitar kampus IAIN Ponorogo.

c. Bagi Tempat Penelitian

1) Sebagai sarana pengetahuan orang tua dan siwa di MAN 2 Ponorogo terhadap Pentingnya peran orang tua siswa dalam menerapkan aturan berseragam, serta pentingnya siswa dalam menerapan aturan berseragam.

d. Bagi Masyarakat sekitar

1) Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan wacana pengetahuan bagi masyarakat tentang bagaimana pentingnya peran orang tua dalam menerapkan aturan berseragam siswa di sekolah.

F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Untuk mempermudah dalam pembahasan dan penyusunan skripsi ini maka penulis membagi menjadi lima bab dan masing-masing bab dibagi menjadi beberapa sub bab. Adapun sistematika pembahasan penulisan yaitu:

BAB I, memuat tentang pendahuluan yang menjelaskan gambaran umum yang memuat pola dasar penulisan sekripsi ini, yaitu latar belakang sebagai pengantar untuk menjelaskan fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kelayakan masalah, dan arah penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II, memuat tentang telaah hasil penelitian terdahulu serta kajian teori sebagai bahan analisis atas kondisi lapangan mengenai peran orang tua dalam penerapan aturan berseragam siswa di sekolah. Pada bab ini penulis mengemukakan landasan teori yang berkaitan dengan pembahasan skripsi yakni, penjelasan peran orang tua, bentuk peran orang tua serta penjelasan tentang peraturan sekolah dan aturan seragam.

BAB III, berisi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, keabsahan temuan dan tahapan penelitian.

BAB IV, memuat tentang temuan penelitian dan pembahasan, meliputi, deskripsi data umum dan deskripsi data khusus yang diperoleh baik dari hasil pengamatan, wawancara, perekaman, maupun pencatatan gagasan peneliti terkait dengan kategori temuan terhadap temuan-temuan sebelumnya, penafsiran, dan penjelasan dari temuan yang diungkap dari lapangan penelitian. Pada bab ini juga membahas tentang hasil analisa dari data yang diperoleh terkait dengan peran orang tua dalam penerapan aturan berseragam siswa di MAN 2 Ponorogo. Pada bab ini penulis akan menganalisa data-data yang diperoleh untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan.

BAB V, merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan pada bab ini merupakan jawaban singkat atas rumusan masalah yang telah ditetapkan berdasarkan hasil penelitian dan analisa yang dipaparkan oleh peneliti. Saran pada bab ini merupakan saran-saran yang ditujukan bagi pihak-pihak terkait dengan permasalahan penelitian.

PONOROGO

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. KAJIAN TEORI

1. Peran Orang tua

a. Pengertian Peran

Peranan menurut terminologi adalah seperangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh yang berkedudukan di masyarakat. Dalam bahasa Inggris peranan disebut "*role*" yang definisinya adalah "*person's task or duty in undertaking*." Artinya "tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu usaha atau pekerjaan".[1] Peran diartikan sebagai perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Sedangkan peranan merupakan tindakan yang dilakukan oleh seorang dalam suatu peristiwa.[2]

Menurut Edy Suhardono, peran merupakan seperangkat patokan, yang membatasi apa prilaku yang mesti dilakukan oleh seseorang yang menduduki suatu posisi. Konsep peran semula dipinjam dari kalangan drama atau teater yang hidup subur pada zaman Yunani kuno atau Romawi. Peran menunjuk pada karakterisasi yang di sandang untuk dibawakan oleh seorang aktor dalam sebuah pentas drama. Peran sebagai suatu fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki karakterisasi (posisi) dalam struktur sosial. Suatu peran akan memenuhi keberadaannya jika berada dalam kaitan posisional yang menyertakan dua pelaku peran yang komplementer. Biddle dan Thomas menyepadankan peristiwa peran ini dengan pembawaan "*lakon*" oleh seorang pelaku dalam panggung sandiwara. Sebagaimana patuhnya seorang

[1]Hasan Mukmin, *Peranan Fakultas Dakwah Sebagai Lembaga Dakwah Kampus (LDK) dalam Pemberdayaan Masyarakat Islam di Wilayah Lampung* (Lampung: Pusat Penelitian dan Penerbitan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, IAIN Raden Intan Lampung, 2014), 62.

[2]Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), Edisi. 3, Cet. 4, 854.

pelaku terhadap *script* (skenario), instruksi dari sutradara, peran dari sesama pelaku pendapat dan reaksi umum, penonton serta dipengaruhi bakat pribadi si pelaku, seorang pelaku peran dalam kehidupan sosial pun mengalami hal yang hampir sama.[3]

Di dalam teori peran terdapat prilaku yang berhubungan dengan teori peran tersebut dan dipilah-pilahkan menjadi beberapa bagian yaitu:

1) Aksi (*Action*)

Aksi adalah suatu prilaku yang dibedakan atas pernah tidaknya hal tersebut dipelajari sebelumnya, keterahanya pada tujuan serta penampakan dari aspek kehendaknya (bersifat volutional). Istilah ini lebih umum dipakai untuk menunjukan suatu prilaku kasat mata yang dalam kaitanya dalam teori peran lebih tepat dikatakan sebagai penampilan atau perwujudan peran. Istilah unjuk peran pada umnya menunjuk pada penampilan dari kategori orang tertentu atau konteks institusi tertentu misalnya, unjuk peran pemimpin atau unjuk kerja pelajar.[4]

2) Patokan (*prescription*)

Istilah peran pada umumnya sudah dengan sendirinya diperlakukan secara perspektif sebagai patokan artinya, menunjuk pada perilaku yang mengandung keharusan untuk dibawakan. Patokan yang dianut secara tak kasat mata disebut norma, sedangkan yang dianut sacara kasat mata adalah tuntutan. Tunututan lebih lazim diterapkan pada lingkungan politis, pekerjaan, pendidikan dan situai kelompok kecil. Pada hakikatnya, setiap kehidupan sosial tak dapat hidup bebas dari patokan ini.

3) Penilaian (*Evaluation*)

Suatu prilaku dipilahkan sebagai evaluative, kalau hal itu pertama-tama dihubungkan dengan persoalan setuju tak setuju yang terungkap dalam imbalan,

[3]Edy Suhardono, *Teori Peran Konsep Derivasi dan Implikasinya* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1994), 9-10.

[4]*Ibid.*, 15-20.

hukuman atau sanksi. Istilah yang dikaitkan dengan penilaian adalah pilihan, kecondongan, dan penghargaan. Perilaku tak kasat mata yang menyertakan penilaian dinamakan nilai, sedangkan pada perilaku kasat mata dinamakan taksiran.

4) Paparan (*Description*)

Suatu perilaku dikatakan bersifat deskriptif, kalau orang yang menghadirkan kejadian perilaku tersebut, baik berwujud proses atau fenomenanya, tidak mengundang aspek evaluative atau afektif. Paparan tak kasat mata dinamakan konsepsi, sedangkan paparan yang kasat mata diistilahkan dengan pernyataan.[5]

5) Sanksi

Suatu perilaku dipertimbangkan sebagai sanksi, kalau melalui perilaku tersebut tersirat niat untuk menimbulkan perubahan pada perilaku lainya. Arah dari perubahan yang diinginkan. Pada umumnya, tertuju pada naiknya konformitas terhadap suatu patokan yang dicanangkan.[6] Sesuai penjelasan pada atas bisa disimpulkan bahwa peranan ialah aspek dinamis berupa tindakan atau sikap yang dilaksanakan oleh orang atau badan atau lembaga yang menempati atau mengaku suatu posisi pada sistem sosial.

Peranan dapat diartikan pula sebagai sesuatu yang menjadi bagian atau yang memegang pimpinan terutama dalam terjadinya sesuatu hal. Ada juga yang merumuskan lain bahwa peranan berarti bagian yang dimainkan tugas kewajiban pekerjaan. Jadi, peran berarti bagian yang harus dilakukan di dalam suatu kegiatan.[7]

PONOROGO

---

[5]*Ibid.*, 20-30.
[6]*Ibid.*
[7]Sahulun A. Nasir, *Peranan Agama Terhadap Pemecahan Problema Remaja (*Jakarta: Kalam Mulia, 2002). Cet. II, 9.

Selanjutnya, Soekamto, mengemukakan beberapa pendapatnya mengenai pengertian peran, sebagai berikut :

1) Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan.
2) Peranan adalah suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
3) Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur masyarakat.[8]

Peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka ia menjalankan suatu peran. Jadi, peran menurut Soerjono, Soekanto yaitu aspek dinamis dari kedudukan (status) yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan sekumpulan hak dan kewajiban yang dimiliki seseorang apabila seseorang melakukan hak-hak dan kewajiban-kewajiban sesuai dengan kedudukannya dan menjalankan suatu fungsi. Hakekatnya, peran juga dapat dirumuskan sebagai suatu rangkaian perilaku tertentu yang ditimbulkan oleh suatu jabatan tertentu. Kepribadian seseorang juga mempengaruhi bagaimana peran itu harus dijalankan.

b. Pengertian Orang Tua

Pengertian orang tua menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) orang tua dapat diartikan sebagai ayah ibu kandung, orang yang dianggap tua (cerdik, panda, ahli dan sebagainya), orang-orang yang dihormati (disegani).[9] Dalam kamus bahasa Inggris istilah orang tua secara umum dengan sebutan "*parent*" yaitu (a) orang tua (b)

[8]Soejono, Soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta : CV. Rajawali Press, 1990), 56.
[9]KBBI. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. https://kbbi.web.id/. Diakses 29 Januari 2021, pukul 15.40 WIB.

ayah-ibu. Sedangkan dalam bahasa Arab orang tua disebut "الوالد" kata tersebut di antaranya terdapat dalam QS. Al-Luqman: 4, Allah Swt Berfirman:.[10]

وَوَصَّيْنَا الْاِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِۚ

Artinya: Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya (ibu bapaknya).(QS. Al-Luqman: 4)[11]

Maka dari pengertian secara etimologi (bahasa) di atas, maka pengertian orang tua adalah ibu bapak yaitu orang tua yang bertanggung jawab dari anak-anaknya. Adapun pengertian orang tua secara terminology (istilah) yaitu pria dan wanita yang terikat dalam perkawinan atau pernikahan setiap sedia memikul tanggung jawab sebagai ibu dan bapak dari anak-anak yang dilahirkannya.

Menurut Ahmad Tafsir dalam buku Metodologi Pengajaran Agama Islam, dijelaskan bahwa orang tua adalah pendidik utama dan pertama bagi anaknya, Sedangkan utama karena pengaruh mereka amat mendasar dalam perkembangan kepribadian anaknya, pertama karena orang tua adalah orang pertama dan paling banyak melakukan kontak dengan anaknya.[12]

Menurut Ahmad Tafsir dalam buku yang berjudul Pendidikan Agama dalam Keluarga, orang tua adalah orang yang menjadi panutan dan contoh bagi anak-anaknya. Setiap anak akan mengagumi orang tuanya, apapun yang di kerjakan orang tua akan dicontoh oleh anak. Misalnya anak laki-laki senang bermain menggunakan palu, anak perempuan senang bermain boneka dan memasak. Contoh tersebut adalah

[10]Ayuhan, *Konsep Pendidikan Anak Salih Dalam Perspektif Islam* (Yogyakarta : Deepublish, 2018), 74.
[11]Al Qur'an dan Terjemahnya (Jakarta : Pustaka Al Kausar, 2009).
[12]Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam (*Bandung: Remaja Rosdakarya 1997), 135.

adanya kekaguman anak terhadap orangnya karena itu keteladanan sangat perlu seperti shalat berjamah, membaca bismillah ketika makan, anak-anak akan menirukan".[13]

Orang tua adalah ayah atau ibu yang menjadi pendidik utama dan pertama bagi anak-anaknya karena dari orang tua mereka mula-mula merima pendidikan. Orang tua memegang peranan penting untuk baik buruknya seorang anak. "Orang tua adalah pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak". Kepribadian orang tua tentunya menjadi pusat perhatian yang pertama bagi seorang anak. "Orang tua juga dikatakan sebagai orang yang terdekat dengan anak". Orang tua terdiri dari seorang ayah dan seorang ibu. Seorang ayah harus bias menasehati dan memberi kepada seorang anak laki-laki begitu juga dengan seorang ibu harus bias menasehati seorang anak perempuan. Dengan demikian, jelaslah betapa mutlaknya kedua orang tua itu harus bertindak, berkata, berprilaku dan bertujuan bersama-sama berprilaku baik demi anaknya.[14]

Peran orang tua adalah suatu kewajiban dari orang tua yang harus diberikan kepada anak. Orang tua adalah orang yang pertama dan terakhir yang bertanggung jawab mendidik dengan keimanan, membentuk anaknya dengan kematangan rasional dan keseimbangan serta mengarahkan kepada bekal yang bermanfaat dengan bermacam-macam kebudayaan. [15]

Berdasarkan penjelasan tersebut, kita tahu bahwasanya orang tua bertanggung jawab penuh atas pendidikan, memelihara, dan perkembangan keimanan serta akhlaknya. Pendapat tersebut juga mengarah pada kewajiban orang tua untuk menciptakan kondisi yang kondusif sebagai modal awal dalam mengembangkan potensi anak khususnya dalam beragama. Dengan itu sejak dini anak-anak di kenalkan

---

[13]*Ibid., 7.*

[14]Tia Indrianti, "Peran Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak Di Desa Kedaton Induk Kecamatan Batanghari Nuban Lampung Timur", *Skripsi* (Lampung: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, 2020). 9-10.

[15]Alfiahevi Susinta, "Pemberian Motivasi Orang Tua Pada Remaja Putri Dalam Berpakaian Sesuai Syariat Islam Di Blok E Desa Surya Adi Kecamatan Mesuji Kabupaten Ogan Komering Ilir", *Skripsi* (Lampung: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, 2018). 50.

aturan-aturan yang menjaganya dari pengaruh negatif. Membinanan akhlak merupakan bagian dari tugas dan kewajiban yang harus dilakukan orang tua terhadap anak remajanya. Tugas dan tanggung jawab orang tua di antaranya, sebagai berikut :

1) Memelihara dan membesarkan anak, ini adalah bentuk yang paling sederhana dari tanggung jawab setiap orang tua dan merupakan dorongan alami untuk mempertahankan hidup.
2) Melindungi dan menjamin kesamaan, baik secara jasmaniah maupun rohaniah dari berbagai gangguan penyakit dan dari penyelewengan kehidupan dari tujuan hidup yang sesuai dengan falsafah hidup dan agama yang dianutnya.
3) Memberikan pengajaran dalam arti luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin yang dapat dicapainya.
4) Membahagiakan anak baik dunia maupun akhirat sesuai dengan sebagai pandangan dan tujuan akhir hidup muslim.[16]

Dari berbagai macam pengertian di atas terlihat bahwa orang tua itu mempunyai kewajiban untuk memberikan pendidikan yang layak terhadap anak-anaknya serta bukan hanya sekedar memberikan makanan, pakaian, dan perlindungan. Akan tetapi, dituntut juga untuk bisa menyampaikan pendidikan yang terbaik bagi anak-anaknya menjadi pribadi yang bertanggung jawab serta berdikari.

c. Pengertian Peran Orang Tua

Secara sederhana peran orang tua dapat dijelaskan sebagai kewajiban orang tua kepada anak. Di antaranya adalah orang tua wajib memenuhi hak-hak (kebutuan) anaknya, seperti hak untuk melatih anak menguasai cara-cara mengurus diri, seperti cara makan, buang air, berbicara, berjalan berdoa, sungguh sungguh membekas dalam diri anak karena berkaitan erat dengan perkembangan dirinya sebagai pribadi. Sikap

[16]Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Bumi Aksara, 2006), 38.

orang tua sangat memengaruhi perkembangan anak. Sikap menerima atau menolak, sikap kasih sayang atau acuh tak acuh, sikap sabar atau tergesa-gesa, sikap melindungi atau membiarkan secara langsung memengaruhi reaksi emosional anak.[17]

Dalam rumah tangga peran orang tua sangat urgen, oleh karena itu dalam rumah tanggalah seorang anak mula-mula memperoleh bimbingan dan pendidikan dari orang tuanya, tanggung jawab mereka tidak boleh dilimpahkan segalanya kepada orang lain, walaupun anak-anak sudah memasuki usia sekolah. Orang tualah peletak dasar pembentukan kepribadian dan kecerdasan anak yang berpengaruh pada masa depannya. Pendidikan anak-anak merupakan kewajiban yang sulit dan berat, demikian pula mengajak mereka kepada kebaikan, dan mengarahkan mereka kepada amal shalih yang berguna dalam berbagai bidang kehidupan. Hanya orang-orang yang Allah SWT berikan taufiq dan inayah atasnya sajalah yang dapat mengembannya dengan baik. Islam memerintahkan orang tua untuk mendidik anak-anak dan memikul tanggung jawab itu di pundak mereka hal ini dijelaskan dalam QS. At-Tahrim: 4, Allah Swt berfirman:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا قُوْٓا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا وَّقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلٰٓىِٕكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ

لَّا يَعْصُوْنَ اللّٰهَ مَآ اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ٦

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan". (QS. At-Tahrim: 4).[18]

[17]Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan (*Jakarta; Raja Grafindo Persada, 2011), 88.
[18]Al Qur'an dan Terjemahnya (Jakarta; Pustaka Al Kausar, 2009).

Seperti yang dijelaskan pada poin di atas bahwasannya orang tua merupakan orang yang paling dekat dengan anak. Dengan itu, peran orang tua perlu ditingkatkan dalam pencegahan pengaruh negatif dari luar, di antaranya: *Pertama*, orang tua berperan sebagai teman. Di sini orang tua harus bisa berperan sebagai teman, orang harus selalu ada di sisi mereka, entah selalu bertanya tentang keseharian remaja, senantiasa memberi solusi dalam kesulitan dan menghibur dikala sedih. Dengan hadirnya orang tua sebagai teman maka membuat remaja merasa tenang dan merasa bahagia walaupun, ada saja masalah yang timbul sehingga dengan hadirnya orang tua sebagai teman dapat mencegah timbulnya kenakalan remaja yang dipicu oleh konflik-konflik atau masalah-masalah sosial yang timbul baik dari dirinya sendiri ataupun dari lingkungan sosial di sekitar mereka.[19]

Kedua, orang tua berperan sebagai pendidik (*Edukator*). Hal ini menunjukkan bahwa dalam proses pendidikan orang tua mempunyai peranan membentuk dasar kecakapan hidup seperti mengajarkan keterampilan sehari-hari pada anak. Pendidikan pada anak tidak hanya diberikan melalui lembaga-lembaga formal, seperti sekolah tetapi juga pendidikan dari lingkungan keluarga terutama orang tua.[20] Dalam menghadapi masalah kenakalan remaja, orang tua juga harus memberikan pendidikan melalui dalam rumah tangga, seperti memberikan masukan berupa siraman-siraman rohani.

Ketiga, mengawasi. Pengawasan mutlak diberikan pada anak agar anak tetap dapat dikontrol dan diarahkan. Tentunya pengawasan yang dimaksud bukan berarti dengan memata-matai dan main curiga. Tetapi, pengawasan yang dibangun dengan dasar komunikasi dan keterbukaan. Orang tua perlu secara langsung dan tidak

[19]Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2004), 20.

[20]Ellyn Sugeng Desyanty, Pramono, dkk, *Peran Gender: Analisis Peran Keluarga Dalam Pengenalan Peran Gender Pada Anak Disabilitas* (Madiun: CV. Bayfa Cendekia, 2021), 14.

langsung untuk mengamati dengan siapa dan apa yang dilakukan oleh anak, sehinga dapat meminimalisir dampak pengaruh negatif pada anak.[21]

Keempat, orang tua berperan sebagai pembimbing. Pembimbing artinya memberikan bantuan kepada setiap individu untuk mencapai pemahaman dan pengarahan yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimal. Melalui kegiatan bimbingan di lingkungan keluarga terutama kepada orang tua, diharapkan anak mampu mengembangkan potensi dalam dirinya. Memang orang tua memiliki posisi strategis dalam membantu agar anak memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri.[22]

Kelima, orang tua berperan sebagai pendorong (*motivator*). Artinya orang tua hendaknya senantiasa memberikan dukungan baik secara moril maupun materil Pada anak.[23] Orang tua sebagai motivator anak harus memberikan dorongan dalam segala aktivitas anak, misalnya dengan memberikan hadiah apabila anak berhasil dalam ujian. Dengan motivasi yang diberikan oleh orang tua, anak akan lebih giat lagi dalam belajar.[24] Jika anak melakukan kenakalan, remaja tersebut masih bisa direhabilitasi dengan cara orang tua memberikan dorongan terus menerus kepada remaja agar kembali ke jalan yang benar, namun tidak boleh dengan kekerasan atau paksaan melainkan dengan cara lembah-lembut. Namun, apabila belum melakukan kenakalan, orang tua juga harus tetap memberikan dorongan dan motivasi agar remaja tersebut tetap berada dalam keadaan yang baik dan tidak melakukan kenakalan. [25]

Keenam, orang tua berperan sebagai fasilitator anak. Pendidikan bagi anak akan berhasil dan berjalan baik apabila fasilitas cukup tersedia. Bukan berarti pula

PONOROGO

[21]Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2004), 21.

[22]Nyowan Subagia, *Pendidikan Karakter: Pola, Peran, Implikasi dalam Pembahasan Remaja Hindu* (Bali: Nila Cakra, 2019) 60.

[23]Ellyn Sugeng Desyanty, Pramono, dkk, *Peran Gender: Analisis Peran Keluarga Dalam Pengenalan Peran Gender Pada Anak Disabilitas* (Madiun: CV. Bayfa Cendekia, 2021), 14.

[24]Abdul Hamid, *Memaknai Kehidupan* (Banten: Makmood Publishing, 2020), Cet. 1, 48.

[25]Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2004), 21.

orang tua yang harus memaksakan diri untuk mencapai tersedianya fasilitas tersebut. akan tetapi, orang tua sedapat mungkin memenuhi fasilitas yang diperlukan oleh anak dan ditentukan dengan kondisi ekonomi yang ada.[26]

Orang tua mempunyai kedudukan yang primer pada sebuah keluarga karena keluarga itu orang tua yang menjadi pendidik pertama bagi anak-anaknya begitu pula pada hal pengetahuan baik yang bersifat umum atau khusus sangat diperhatikan. Peran orang tua sangat ditentukan oleh peran-kiprahnya atau kesibukannya yang dialami sang orang tua itu sendiri. Contohnya seorang ibu yang disibukkan dengan pekerjaannya akan tidak sama dengan peran ibu yang sepenuhnya berkosentrasi dalam urusan rumah tangga. Pada kehidupan modern kini ini terlihat adannya orang tua yang begitu memperhatikan perannya masing-masing salah satunya dengan menaikkan pendidikan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) agar orang tua juga tahu mengenai perkembangan yang terjadi saat ini.[27]

Sikap serta perilaku orang tua akan ditiru dan dijadikan bekal dalam perilaku anak. Oleh sebab itu, menjadi orang tua wajib hati-hati dalam membuahkan dirinya tauladan buat anaknya sekaligus aktif serta kreatif dalam menaikkan kemampuan agar bisa mendidik serta membimbing anaknya sehingga anak bisa meniru tingkah laku positif yang dikerjakan orang tua. Sesuai penerangan di atas, dapat disimpulkan bahwa peran orang tua adalah perilaku yang berkenaan dengan orang tua dalam memegang posisi tertentu pada lembaga keluarga yang didalamnya berfungsi menjadi pengasuh, pembimbing dan pendidik bagi anak.[28]

Menurut Ki Hajar Dewantara, esensi pendidikan merupakan tanggung jawab keluarga, sedangkan sekolah hanya berpartisipasi. Semakin beranjak dewasa maka

[26]Abdul Hamid, *Memaknai Kehidupan* (Banten: Makmood Publishing, 2020), Cet. 1, 49.

[27]Nika Cahyati, dkk. "Peran Orang Tua Dalam Menerapkan Pembelajaran Di Rumah Saat Pandemi Covid 19". *Jurnal Golden Age*, Universitas Hamzanwadi, Vol. 04 No. 1, Juni 2020, 155.

[28]*Ibid.*, 156.

peran orang tua lebih penting karena pada dasarnya mereka lebih rentang dan masih labil dengan pengaruh dari luar yang perkembangannya lebih pesat. Jika pengontrolanya tidak seimbang bisa jadi terpengaruh dengan budaya barat. Sebagai orang tua kita harus lebih waspada.

Orang tua yang terdiri dari seorang ayah dan seorang ibu memiliki peranan yang sangat penting untuk anak-anaknya. Adapun bentuk peran ibu adalah sebagai berikut :

1) Sebagai sumber dan pemberi kasih sayang
2) Pengasuh dan pemelihara keluarga dengan sabar, kasih sayang dan konsisten
3) Tempat mencurahkan isi hati
4) Mengatur kehidupan dalam rumah tangga
5) Pembimbing hubungan pribadi serta mendidik, mengatur dan mengendalikan anak menjadi contoh dan teladan bagi anak.[29]

Disamping ibu, ayah pun juga memegang peranan yang sangat penting untuk anaknya. Kegiatan ayah terhadap perkerjaan sehari-harinya sangat besar pengaruhnya kepada anak. Adapun di tinjau dari fungsi dan tugasnya sebagai ayah, bentuk peran ayah adalah sebagai berikut :

1) Sebagai sumber kekuatan di dalam keluarga dan sebagai pencari nafkah
2) Sebagai penghubung intern keluarga dengan masyarakat atau dunia luar
3) Sebagai pemberi rasa aman serta pelindung terhadap ancaman dari luar bagi keluarga dan anggota keluarga
4) Ikut serta berpartisipasi dalam pendidikan anak
5) Sebagai hakim atau yang mengadili jika terjadi perselisihan Sebagai pendidik dalam segi rasional.[30]

[29]Tia Indrianti, "Peran Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak Di Desa Kedaton Induk Kecamatan Batanghari Nuban Lampung Timur", *Skripsi* (Lampung: Institut Agama Islam Negeri Metro, 2020). 11-12.

[30]*Ibid.*, 12.

2. Peraturan Sekolah

a. Pengertian Peraturan Sekolah

Pada dasarnya aturan sekolah berasal dari kumpulan dua kata yaitu, aturan dan sekolah. Peraturan adalah suatu tata cara yang dilakukan oleh pihak tertentu untuk menertibkan dan menyelaraskan dengan keperluan suatu pihak tersebut.

Menurut Rahman, peraturan sekolah biasanya diwujudkan dalam sebuah peraturan pelaksanaan yang memerinci perilaku peserta didik yang diharapkan dan dilarang (misalnya, buku petunjuk sekolah). Peraturan dibutuhkan untuk menjadikan individu tidak bertindak sembarangan dan mengikuti norma yang berlaku di masyarakat. Peraturan sekolah dibuat untuk membimbing peserta didik menjadi pribadi yang taat dan dapat dipercaya dan bertanggung jawab, sehingga kegiatan belajar mengajar berjalan lancar. Menurut Arikunto, peraturan merupakan sesuatu untuk mengatur perilaku yang diiharapkan terjadi pada diri peserta didik, menunjuk pada patokan atau standar yang sifatnya umum dan menunjuk pada patokan atau standar yang bersifat khusus yang harus dipenuhi oleh peserta didik".[31]

Sedangkan sekolah adalah sebuah lembaga pendidikan bagi siswa sampai usia 19 tahun. Kata sekolah berasal dari Bahasa Latin: *skhole, scola, scolae* atau *skhola* yang memiliki arti: waktu luang atau waktu senggang, dimana ketika itu sekolah adalah kegiatan di waktu luang bagi anak-anak di tengah-tengah kegiatan utama mereka, yaitu bermain dan menghabiskan waktu untuk menikmati masa anak-anak dan remaja.[32]

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwasanya peraturan sekolah adalah peraturan yang diterapkan oleh sekolah tertentu dengan tujuan untuk memberi

[31]Fitriani Daely, "Penerapan Peraturan Sekolah Oleh Peserta Didik Di SMA PGRI 3 Padang", *Jurnal:* Bimbinagn Konseling, 2014, 2.

[32]Suradi, "Pembentukan Karakter Siswa melalui Penerapan Disiplin Tata Tertib Sekolah", *Jurnal* : Riset dan Konseptual, Vol. 2, No.4, 2017. 525.

batasan dan mengatur sikap siswa yang sering bersikap kurang kondusif dalam menjalankan proses belajar mengajar di sekolah. Untuk itulah tidak sedikit sekolah memiliki aturannya sendiri dan mereka yang membuatnya sendiri untuk dapat meningkatkan kedisiplinan dan mengembangkan mutu pendidikan di sekolah masing-masing.[33]

Pelaksanaan peraturan sekolah dapat berjalan dengan baik jika guru, aparat sekolah, dan siswa saling mendukung tata tertib sekolah. Kurangnya dukungan dari siswa akan mengakibatkan kurang berartinya peraturan sekolah yang diterapkan di sekolah. Peraturan juga berguna bagi perkembangan mental dan psikologis bagi yang menaatinya, menumbuhkan rasa hormat serta pembentukan pribadi yang baik.[34]

Jadi pada intinya, peraturan dibutuhkan untuk menjadikan individu tidak bertindak sembarangan dan mengikuti norma yang berlaku di masyarakat. Peraturan sekolah dibuat untuk membimbing peserta didik menjadi pribadi yang taat dan dapat dipercaya dan bertanggung jawab sehingga kegiatan belajar mengajar berjalan lancar.

b. Jenis Peraturan Sekolah

1) Peraturan sekolah yang bersifat umum. Rahman, mengemukakan bahwa peraturan sekolah biasanya diwujudkan dalam sebuah peraturan pelaksanaan yang merinci prilaku peserta didik yang diharapkan dan dilarang (misalnya, buku petunjuk sekolah). Jenis-jenis peraturan sekolah yang bersifat umum yang harus dipatuhi oleh peserta didik menurut Arikunto adalah:

   a) Peserta didik mendengarkan dengan baik apa yang sedang dikatakan atau diperintah oleh guru.

[33]Samsul Hadi Rahman, "Implementasi Peraturan Sekolah Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Guru Dan Siswa (Studi Multisitus di Madrasah Ibtida'iyah (MI) Darul Ulum Beraim dan Madrasah Ibtida'iyah (MI) Mambaul Khair NW Bertais)", *Tesis*: Program Megister Pendidikan Guru Madarasah Ibtida'iyah Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2016. 18.

[34]Muh. Rifa"i, *Sosiologi Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 140.

b) Peserta didik mendengar dengan baik apa yang dikatakan oleh teman-temannya di kelas.

c) Peserta didik tidak berbicara tanpa seizing guru.

d) Peserta didik memberikan jawaban jika guru mengajukan pertanyaan.

e) Peserta didik dilarang makan dan minum jika guru tidak mengizinkan.

f) Peserta didik tidak keluar dari kelas jika tidak ada izin dari guru.

g) Peserta didik dilarang melakukan hal-hal yang menyimpang dari kegiatan belajar mengajar harus seizin guru.

2) Peraturan sekolah yang bersifat khusus. Jenis-jenis peraturan sekolah yang bersifat khusus yang harus dipatuhi oleh peserta didik menurut Arikunto adalah:

a) Peserta didik memakai pakaian seragam yang baik dan benar.

b) Peserta didik menggunakan laboratorium dengan baik

c) Peserta didik mengikuti upacara bendera tepat waktu.

d) Peserta didik mengerjakan tugas rumah (PR) yang diberikan oleh guru.

e) Peserta didik membayar SPP tepat pada waktu pembayaran.[35]

c. Landasan Peraturan Sekolah

Peraturan sekolah merupakan sebuah acuan atau padoman dalam menata dan menertibkan segala sesuatu yang berkaitan dengan pihak pihak yang terlibat dalam satuan unit kerja tertentu. Landasan dapat diartikan bahwa sesuatu yang menjadi acuan atau pegangan dalam menegakkan peraturan yang akan dijalankan demi tercapainya visi, misi dan tujuan sekolah. Untuk itu, segala bentuk peraturan sekolah yang baik menjadi suatu pedoman bagi sekolah maka pedoman tersebut harus terencana dan terlaksana dengan baik, seperti yang dipaparkan pada Peraturan Pemerintah Republik

[35]Fitriani Daely, "Penerapan Peraturan Sekolah Oleh Peserta Didik Di SMA PGRI 3 Padang", *Jurnal:* Bimbinagn Konseling, 2014, 2.

Indonesia nomor 24 tahun 2008 pada Bab IV Pasal 23 tentang Pedoman Penyusunan Tata Tertib Sekolah (Mekanisme Penyusunan Tata Tertib Sekolah) bahwa:[36]

1) Rancangan tata tertib sekolah ditetapkan menjadi tata tertib sekolah oleh kepala sekolah dengan mempertimbangkan masukan komite sekolah dan perwakilan kelas.
2) Tata tertib sekolah yang sudah ditetapkan oleh kepala sekolah harus mendapatkan persetujuan kepala dinas.
3) Tata Tertib Sekolah yang diselenggarakan oleh masyarakat sebelum dimintakan persetujuan kepala dinas harus mendapatkan persetujuan terlebih dahulu dari penyelenggara sekolah.
4) Persetujuan kepala dinas sebagaimana dimaksud pada ayat (2) diberikan paling lambat 12 (dua belas) hari kerja sejak diterimanya usulan persetujuan Tata Tertib Sekolah.
5) Apabila tata tertib sekolah yang diajukan untuk mendapatkan persetujuan belum memenuhi ketentuan, maka sekolah wajib melakukan perbaikan paling lambat 6 (enam) hari kerja sejak diterimanya usulan perbaikan.

Tata tertib akan terlaksana dengan baik jika peraturan juga disertai dengan berbagai sanksi untuk membantu menunjang kedisiplinan setiap warga sekolah. Untuk itulah, pada Bab VII Pasal 29 juga membahas tentang sanksi yang dapat menunjang keberhasilan dalam terlaksananya aturan-aturan tersebut. Adapun pemaparannya sebagai berikut bahwa (1) Peserta didik yang melakukan pelanggaran tata tertib sekolah dikenakan sanksi; (2) Pembenan dan jenis sanksi ditentukan sesuai dengan jenis dan tingkat pelanggaran; (3) Untuk menentukan jenis sanksi, dibuat klasifikasi

[36]Herry Zudianto. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2008*, 9.

dan pembobotan pelanggaran yang diatur lebih lanjut dengan keputusan kepala dinas.[37]

3. Konsep Seragam Sekolah

a. Pengertian

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), seragam adalah sama ragam (corak, bentuk, susunan). Seragam sekolah berarti pakaian yang sama potongan dan warnanya yang digunakan untuk melakukan kegiatan sekolah.[38] Dhakidae menyatakan bahwa untuk keperluan ketahanan sekolah diciptakan pakaian seragam sebagai pakaian digunakan untuk saat belajar di sekolah yang disatu ragamkan baik bentuk atau model, warna, tambahan atribut dan cara penggunaannya. Menurut Ibrahim, pakaian dapat menunjukkan identitas nasional dan kultural si pemakainya. Hal ini serupa dengan seragam sekolah yang dipakai oleh pelajar dari taman kanak-kanan, sekolah dasar hingga sekolah lanjutan tingkat atas ataupun sekolah menengah kejuruan.[39] Seragam adalah seperangkat pakaian yang biasanya dikenakan secara bersamaan baik model, motif maupun jenis bahan yang sama dan dikenakan oleh anggota suatu instasi atau organisasi dalam berpartisipasi pada instasi atau organisasi tersebut.[40]

Menurut Linda Lumsden dan Gabriel Miller seragam sekolah adalah "*uniforms by themselves cannot solve all of the problems of school discipline, but they can be one positive contributing factor to discipline and safety*", yaitu: seragam sendiri tidak dapat menyelesaikan semua permasalahan kedisiplinan sekolah, tetapi dapat menjadi faktor yang berkontribusi positif disiplin dan keamanan.[41]

---

[37]*Ibid.*, 9.
[38]Hasil pencarian – KBBI, https://kbbi.web.id/. diakses tanggal 21 Maret 2022, Pukul 10.00 WIB.
[39]Hudzaifah, Suwachid, dan Emilly Dardi, 2-3.
[40]Hasil pencarian – KBBI, https://kbbi.web.id/. diakses tanggal 29 Februari 2022, Pukul 14.00 WIB.
[41]https://slideshare.net/jasabasmirayap/tujuan-siswa-di-wajibkan-menggunakan-seragam-sekolah, diakses pada tanggal 22 Maret 2022, pukul 09.30. WIB.

Jadi pada intinya, seragam sekolah menunjukkan identitas dan jenjang pendidikan pemakainya. Dari seragam sekolah dapat langsung diidentifikasi seorang pemakai seragam sekolah terhadap jenjang pendidikan yang sedang dijalaninya. Begitu pula dengan tempat sekolah seorang pelajar dapat diketahui hanya dari seragam sekolahnya. Pelaksanaan kegiatan mengenakan seragam telah ada secara umum dan telah dikenal sejak dahulu. Seragam biasanya dikenal atau dikenakan oleh beberapa organisasi, instansi atau perusahaan. Salah satunya adalah pada lembaga pendidikan atau sekolah yang dikenakan oleh para pelajar.[42]

b. Landasan

Penggunaan seragam sekolah ditetapkan berdasarkan aturan negara. Di Indonesia, lembaga pendidikan di berbagai sekolah mempunyai tata tertib sendiri di dalam pengertian seragam sekolah. Ada beberapa model yang diterapkan pada suatu sekolah dengan tujuan bahwa seragam sekolah merupakan sebuah alat untuk membuat kerapian, kedisiplinan dan keteraturan siswa dalam melaksanakan pendidikan.[43]

Pakaian seragam tidak hanya berarti sebagai identitas pemakainya, melainkan juga bentuk pendisiplinan. Pemakaian seragam kepada siswa di sekolah bertujuan untuk membuat siswa mudah diarahkan, diatur dan agar siswa berdisiplin diri. Penyeragaman yang semula hanya untuk kebutuhan fisik (pakaian) bahkan akhirnya dapat berubah menjadi penyeragaman pengetahuan.[44]

Penggunaan, tata cara, jenis, warna dan model Pakaian Seragam Sekolah tingkat Dasar, Menengah Pertama hingga Menengah Atas diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 45 tahun 2014 tentang Pakaian Seragam Sekolah Bagi Peserta Didik Jenjang Pendidikan Dasar dan

[42]https://www.jogloabang.com/pendidikan/permendikbud-45-2014-pakaian-seragam-sekolah?amp di akses pada tanggal 28 Januari 2022, Pukul 09.30 WIB.

[43]*Ibid.*, Hudzaifah, Suwachid, dan Emilly Dardi, 4.

[44]*Ibid.*

Menengah. Di Indonesia, ketentuan mengenakan seragam ditentukan berdasarkan jenjang pendidikan. Sekolah Dasar (SD/MI) berwarna putih (baju/bagian atas) dan merah (celana atau bagian bawah). Sekolah Menengah Pertama (SMP/MTs) berwarna putih (baju/bagian atas) biru (celana atau bagian bawah). Sekolah Menegah Atas (SMA/MA) berwarna putih (baju/bagian atas) abu-abu (celana/bagian bawah). Ketentuan untuk berseragam tersebut berlaku secara nasional kususnya untuk sekolah negeri sesuai aturan pemerintah pusat. Sedangkan untuk sekolah swasta, sebagian besar memang mewajibkan siswanya untuk berseragam, walaupun mereka memiliki seragam sendiri yang menjadi ciri khas sekolah mereka. Misal, pada sekolah muslim, siswi-siswinya diwajibkan untuk memakai jilbab. Kewajiban menggunakan seragam sekolah telah menjadi bagian tata tertib sekolah dan dilaksanakan secara ketat. Mulai dari ketentuan bentuk, ukuran, atribut, badge, bahan, bahkan aturan pembelian. Semua aturan diberikan dengan embel-embel untuk menanamkan kedisiplinan, rasa cinta, dan rasa bangga terhadap sekolah.[45]

Sedangkan penyeragaman siswa melalui pemakaian seragam sekolah ini juga berdasarkan Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan nomor 52/C/Kep/D/82. Dalam Permendikbud tersebut telah diatur model seragam. Adapun SKB ini memperkuat aturan yang sudah ada dan mensosialisasikan kembali peraturan tersebut. Sementara itu, terkait dengan peserta didik yang bersekolah di madrasah maupun pesantren, Jumeri mengatakan bahwa SKB ini hanya mengatur peserta didik di sekolah negeri yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah yang memang harus menampung peserta didik dari berbagai latar belakang termasuk berbagai agama. Sedangkan untuk sekolah-sekolah di bawah naungan Kementerian Agama (Kemenag) tidak diatur dalam

[45]https://id.scribd.com/doc/118124436/pemakaian-seragam-sekolah, diakses pada tanggal 22 Maret 2022, pukul 10.10 WIB.

SKB ini. SKB Tiga Menteri justru melindungi hak dan kebebasan beragama sesuai dengan peraturan yang berlaku. Termasuk di dalamnya menyangkut pemakaian atribut keagamaan menurut keyakinan masing-masing peserta didik, seperti memakai jilbab untuk siswa muslim dan memakai kalung salib untuk umat kristiani di sekolah sebagai penanda agamanya.[46]

Pakaian seragam nasional adalah pakaian yang dikenakan pada hari belajar oleh peserta didik di sekolah, yang jenis, model, dan warnanya sama berlaku secara nasional. Pakaian seragam khas sekolah adalah pakaian seragam bercirikan karakteristik sekolah yang dikenakan oleh peserta didik pada hari tertentu, dalam rangka meningkatkan kebanggaan peserta didik terhadap sekolahnya. Pakaian seragam khas muslimah adalah pakaian seragam yang dikenakan oleh peserta didik muslimah karena keyakinan pribadinya sesuai dengan jenis, model, dan warna yang telah ditentukan dalam kegiatan proses belajar mengajar untuk semua jenis pakaian seragam sekolah. Atribut adalah kelengkapan pakaian seragam nasional yang menunjukkan identitas masing-masing sekolah terdiri dari badge organisasi kesiswaan, badge merah putih, badge nama peserta didik, badge nama sekolah dan nama kabupaten/kota.[47]

c. Manfaat dan Fungsi Berseragam

Lumden secara terperinci mengatakan keuntungan atau manfaat dari aturan mengenakan seragam sekolah : (1) dapat meningkatkan keamanan sekolah (*enhanced school safety*); (2) meningkatkan iklim sekolah (*improved learning climate*), (3) meningkatkan harga diri siswa (*higherself-esteem for students*), dan (4) mengurangi rasa stres di keluarga (*less stress on the family*). Dimata orang awam, tujuan utama pemakaian seragam adalah untuk mengurangi kesenjangan sosial, biar terkesan rapi,

[46]*Ibid.*, Hudzaifah, Suwachid, dan Emilly Dardi, 2.

[47]https://slideshare.net/jasabasmirayap/tujuan-siswa-di-wajibkan-menggunakan-seragam-sekolah, diakses pada tanggal 22 Maret 2022, pukul 09.30. WIB.

educated, dan untuk membedakan kegiatan sekolah-menuntut ilmu dan kegiatan (main-main).

Selain itu seragam merupakan salah satu identitas bagi pelajar. Di Indonesia setiap pelajar atau siswa diwajibka mengenakan seragam untuk belajar di sekolah. Berikut fungsi dari seragam bagi siswa :[48]

1) Membedakan Tingkatan

   Fungsi yang paling mendasar adalah membedakan tingkat pendidikan. Misalnya, anak SD menggunakan seragam merah putih, SMP mengunakan biru putih, sedangkan SMA menggunakan abu-abu putih.

2) Penilaian kedisiplinan

   Sekolah memang tempat untuk meguji sebeberapa disiplin seorang siswa. Salah satu penilainya adalah melalui seragam yang dikenakan. Seragam terdiri dari beberapa elemen seperti ikat pinggang, model baju dan lainya. Dengan melihat kelengkapan seragam, seorang bisa terlihat sifat kedislinanya.

3) Tigkatkan rasa persatuan

   Salah satu fungsi postif lainya dari adanya seragam ini adalah untuk meningkatkan rasa persatuan bangsa. Ketika sama-sama memakai seragam SMA bagi pelajar mengah atas, para remaja merasa satu kelompok meskipun berasal dari berbagai daerah.

4) Identitas sekolah

   Selain seragam reguler, sekolah juga mempunyai seragam khusus sebagai identitas sekolah.

PONOROGO

[48]*Ibid.*

5) Menghindarkan kesenjangan sosial

Berseragam bisa menghindarkan kesenjangan antaraa siswa baik dari keluiarga mampu maupun tidak mampu. Sehingga dengan memakai seragam meningkatan rasa kebersamaan bagi pelajar.

6) Membentuk sikap profesionalisme

Dengan memakai seragam, para siswa sudah diperkenalkan dengan dunia pekerjaan. Beberapa instansi negara juga mengedepankan berseragam. Sehingga dengan menggunakan seragam dapat meningkat sikap profesionalisme dalam diri.

7) Memberikan rasa nyaman saat belajar

Yang paling penting dengan menggunakan seragam adalah membuat kegiatan belajar menjadi nyaman dan tertib.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, seorang pelajar bisa dikatakan disiplin dalam berseragam jika dalam kerapian berpakaian dapat memenuhi indikator-indikator dibawah ini: 1) Memakai badge 2) Memakai tanda lokasi/atribut/nama 3) Warna hem dan celana/rok sesuai ketentuan 4) Tidak memakai tanda-tanda/tempelan lain pada pakaian seragam 5) Hem selalu dimasukkan kedalam celana/rok dan memakai ikat pinggang 6) Memakai seragam olah raga dan pramuka sesuai ketentuan 7) Rambut pendek tersisir rapi untuk siswa laki-laki 8) Rambut cukup panjang atau panjang sebatas bahu untuk siswa wanita 9) Kuku pendek dan bersih tanpa alat kosmetik 10) Memakai sepatu hitam terlihat rapi 11) Memakai kerudung/jilbab yang terpasang rapi.[49]

B. TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU

Penelitian lapangan tentang penerapan aturan berseragam telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Dalam pemaparan ini akan dijelaskan beberapa penelitian terdahulu, baik berupa tujuan penelitian, hasil penelitian serta perbedaan dan persamaannya

[49] *Ibid.*

dengan penelitian ini, sehingga diketahui posisi peneliti dari penelitian sebelumnya. Berikut beberapa pemaparan telaah hasil penelitian terdahulu :

1. Skripsi dengan judul "Peran Guru Dalam Membina Etika Berpakaian Siswi di MTS Al Madaniyah Jempong Mataram tahun pelajaran 2019/2020" yang ditulis oleh Nur lailatul Qadri. Penelitian tersebut menggunakan jenis penelitian yaitu deskriptif kualitatif.

   Dari hasil penelitian ini, didapatkan hasil bahwa: *pertama*, peran guru dalam membina etika berpakaian siswi di MTs Al-Madaniyah Jempong Mataram tahun pelajaran 2019/2020 meliputi peran guru sebagai pendidik dan peran guru sebagai pembimbing. *Kedua*, kegiatan yang dilakukan guru dalam upaya membina etika berpakaian siswi yaitu memberikan ceramah agama melalui kegiatan imtaq serta membuat aturan atau tata tertib berpakaian bagi guru dan juga siswi.

   Dalam penelitian ini, menjelaskan tentang bagaimanakah peran guru dalam membina etika berpakaian siswi serta bagaimana kendala guru dalam membina etika berpakaian para siswi. Persamaan penelitian ini dengan peneliti lakukan, yakni sama-sama menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif.

   Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian. Penelitian oleh Nur Lailatul Qadri berfokus pada peran guru dengan kajian penelitian yakni etika berpakaian siswi di MTS Al Madaniyah Jempong Mataram. Sedangkan yang dilakukan peneliti berfokus pada peran orang tua dalam penerapan aturan berseragam di sekolah.[50]

2. Skripsi dengan judul "Pemberian Motivasi Orang tua Pada Remaja Putri Dalam Berpakaian Syariat Islam di Blok E Desa Adi Kecamatan Mesuji kabupaten Ogan Komering Ilir, yang ditulis oleh Alfiahevi Susita. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif.

[50]Nur lailatul Qadri, "Peran Guru Dalam Membina Etika Berpakaian Siswi di MTs Al-Hidayah Jempong Mataram Tahun Pelajaran 2019/2020", *Skripsi* (Mataram : Universitas Islam Negeri Mataram, 2019).

Dari penelitian ini, didapatkan hasil bahwa: *pertama*, mendorong remaja putri untuk berpakaian sesuai syariat Islam. *Kedua*, memenuhi kebutuhan remaja putri berpakaian sesuai syariat Islam. *ketiga*, Memberi nasihat dan kritik kepada remaja tentang berpakaian sesuai syariat Islam. Jadi, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemberian motivasi orang tua terhadap remaja putri dalam berpakaian sesuai syariat Islam di Blok E Desa Surya Adi Kabupaten ogan Komering Ilir.

Penelitian di atas memiliki persamaan dengan penelitian dengan penelitian yang dilakukan peneliti, yakni dari aspek kajian tentang berpakaian, dan desain penelitian yang menggunakan rancangan penelitian lapangan.

Adapun perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan peneliti, yakni terlihat dari ruang lingkup penelitian di atas difokuskan pada etika berpakaian pada remaja putri dalam berpakaian sesuai syariat Islam Blok E Desa Surya Adi Kabupaten Ogan Komering Ilir, juga diarahkan pada pemberian motivasi orang tua. Sedangkan dalam penelitian ini lebih difokuskan pada siswa di MAN 2 Ponorogo serta bagaimana peran orang tua dalam menerapakan aturan berseragam.[51]

3. Skripsi dengan judul "Peran Orang Tua di Rumah Dalam Melatih Kemampuan Berpakaian Anak *Down Syndrome*". Skripsi ini ditulis oleh Nur Hasanah. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif serta jenis pendekatan deskriptif.

   Dari penelitian ini, didapatkan hasil bahwa: *pertama*, peran orang tua dalam melatih kemampuan berpakaian anak *down syndrome* di rumah, antara lain: (1) Merawat; (2) Melindungi dan menjaga; (3) Mendidik dan melatih; dan (4) Menerapkan pola asuh yang sesuai dengan anak. *Kedua*, upaya yang dilakukan orang tua dalam melatih kemampuan berpakaian anak *down syndrome*, antara lain: (1) Orang tua melakukan pembiasaan terhadap cara berpakaian yang baik dan benar; (2) Pada saat melatih

[51]Alfiahevi Susita, "Pemberian Motivasi Orang tua Pada Remaja Putri Dalam Berpakaian Syariat Islam di Blok E Desa Adi Kecamatan Mesuji kabupaten Ogan Komering Ilir", *Skripsi* (Lampung : Institut Agama Islam Negeri Metro, 2018).

berpakaian orangtua memilihkan pakaian yang benar (sesuai jenis kelamin anak); serta menggunakan pakaian kesukaan anak; (3) Orang tua melakukan pendampingan dalam setiap tahap pelaksanaan latihan berpakaian, membimbing anak dalam setiap prosesnya, serta menganalisis karakter anak dalam belajar. Jadi pada dasarnya penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan peran orang tua di rumah dalam melatih kemampuan berpakaian anak *down syndrome.*

Penelitian di atas memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti, yakni ini dari aspek kajian tentang peran orang tua, dan desain penelitian yang menggunakan rancangan penelitian lapangan.

Adapun perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan peneliti, yakni terlihat dari ruang lingkup penelitian di atas difokuskan pada anak yang berkebutuhan khusus serta orang tua dari anak berkebutuhan khusus dalam melatih kemampuan berpakaian. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yakni difokuskan pada peran orang tua dalam menerapkan aturan berseragam dan siswa dalam menerapkan aturan berseragam.[52]

4. Skripsi dengan judul "Peran Orang Tua Dalam Penyeleggaraan Pendidikan di Sekolah Dasar LAB *School* UNNES". Penelitian ini ditulis oleh Resti Kartika Sari yang membahas tentang bagaimana peran orang tua atau keterlibatan orang tua di dalam penyelenggaraan pendidikan.

   Dari penelitian ini, didapatkan hasil bahwa: *pertama,* orang tua mengawasi secara langsung proses belajar di rumah serta memberikan kontrol belajar agar anak lebih disiplin dalam menjalankan kewajiban anak. *Kedua,* evaluasi peran orang tua di Sekolah Dasar Lab *School* UNNES dilakukan oleh kepala sekolah serta humas sekolah yang mengamati langsung peran orang tua yang dilakukan untuk meningkatkan mutu

[52]Nur Hasanah, "Peran Orang Tua di Rumah Dalam Melatih Kemampuan Berpakaian Anak Down Syndrome", *Skripsi* (Yogyakarta: Universitas Negri Yogyakarta, fakultas Ilmu Pendidikan, 2016).

pendidikan di Sekolah Dasar Lab *School* UNNES ini. Pengawasan yang dilakukan juga mengenai antar-jemput anak yang dilakukan oleh orang tua peserta didik.

Penelitian di atas memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti, yakni dari aspek kajian tentang peran orang tua, dan desain penelitian yang menggunakan rancangan penelitian lapangan.[53]

Adapun perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan peneliti, yakni terlihat dari ruang lingkup penelitian di atas difokuskan pada keterlibatan orang tua dalam penyelenggaran pendidikan. Sedangkan yang dilakukan peneliti, yakni keterlibatan orang tua dalam penerapan aturan berseragam di sekolah MAN 2 Ponorogo

5. Skripsi dengan judul "Peran Orang Tua Dalam Mengontrol Pergaulan dan Ibadah Anak Di Kelurahan Manisa Kecamatan Biranti Kabupaten Sidrap". Penelitian ini ditulis oleh Yenni Meydiyana yang membahas tentang bagaimana peran orang tua dalam mengontrol pergaulan dan ibadah anak di Kelurahan Manisa.

   Penelitian di atas memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti, yakni dari aspek kajian tentang peran orang tua dan desain penelitian yang menggunakan rancangan penelitian lapangan.[54]

   Adapun perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan peneliti, yakni terlihat dari ruang lingkup penelitian di atas difokuskan pada peran orang tua dalam mengontrol peraulan dan ibadah anak. Sedangkan yang dilakukan peneliti yakni keterlibatan orang tua dalam penerapan aturan berseragam di sekolah MAN 2 Ponorogo.

PONOROGO

[53]Resti Kartika Sari, "Peran Orang Tua Dalam Penyelenggaraan Pendidikan di Sekolah Dasar LAB SCHOOL UNNES", *Skripsi* (Semarang: Universitas Negeri Semarang, Fakultas Ilmu Pendidikan, 2018).

[54]*Ibid.*

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Kajian Terdahulu

No	Nama Peneliti, Tahun Penelitian, Judul Penelitian, Asal Lembaga	Persamaan	Perbedaan
1	Nur lailatul qadri, 2019, "Peran Guru Dalam Membina Etika Berpakaian Siswi di MTS Al Madaniyah Jempong Mataram tahun pelajaran 2019/2020", UIN Mataram.	Persamaannya yakni: a. Meneliti tentang berpakaian siswa di sekolah. b. Menggunakan jenis penelitian kualitatif	Perbedaan terletak pada fokus penelitian, yaitu tentang peran guru sementara. Sedangkan peneliti yang sekarang terfokus pada peran orang tua.
2	Alfiahevi Susita, 2018 "Pemberian Motivasi Orang tua Pada Remaja Putri Dalam Berpakaian Syariat Islam di Blok E Desa Adi Kecamatan Mesuji kabupaten Ogan Komering Ilir", Institut Agama Islam Negeri Metro.	Persamaanya yakni: a. Membahas peran orang tua b. Menggunakan desain penelitian dan rancangan penelitian lapangan.	Perbedaan terletak pada fokus penelitian, yaitu tentang etika berpakaian pada remaja putri dalam berpakaian sesuai syariat Islam. Sedangkan peneliti sekarang berfokus penerapan aturan berseragam siswa.
3	Nur Hasanah, 2016, "Peran Orang Tua di Rumah Dalam Melatih Kemampuan Berpakaian Anak Down Syndrome". UIN Yogyakarta.	Persamaanya yakni: a. Membahas peran orang tua b. Menggunakan desain penelitian dan rancangan penelitian lapangan.	Perbedaan terletak pada fokus penelitian, yaitu tentang anak yang berkebutuhan kusus dalam melatih kemampuan berpakaian. Sedangkan peneliti sekarang fokus terhadap penerapan aturan berseragam siswa.
4	Kartika Sari, 2018, "Peran Orang Tua Dalam Penyeleggaraan Pendidikan di Sekolah Dasar LAB *School* UNNES", yang ditulis oleh Resti, UIN Semarang.	Persamaanya yakni: a. Membahas peran orang tua b. Menggunakan jenis penelitian kualitatif	Perbedaan terletak pada fokus penelitian, yaitu tentang keterlibatan orang tua dalam penyelenggaran pendidikan. sedangkan peneliti sekarang tentang keterlibatan orang tua dalam penerapan aturan berseragam di sekolah.
5	Yenni Meydiyana , 2021, "Peran Orang Tua Dalam Mengontrol Pergaulan dan Ibadah Anak Di Kelurahan Manisa Kecamatan Biranti Kabupaten Sidrap", IAIN Palopo.	Persamaanya yakni: a. Membahas peran orang tua b. Menggunakan jenis penelitian kualitatif	Perbedaan terletak pada fokus penelitian yaitu peran orang tua dalam mengontrol pergaulan dan ibadah anak. Sedangkan yang dilakukan peneliti yakni keterlibatan orang tua dalam penerapan aturan berseragam di sekolah.

PONOROGO

Berdasarkan beberapa penelitian di atas, peneliti dapat mengetahui perbedaan maupun persamaan dengan penelitian ini. Serta menunjukkan bahwa penelitian ini layak dan orisinil karena belum ditemukan penelitian sebelumnya yang serupa.

IAIN
PONOROGO

BAB III

METODE PENELITIAN

A. PENDEKATAN DAN JENIS PENELITIAN

Metode penelitian merupakan cara ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan data yang objektif, valid dan variabel sehingga dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam bidang tertentu.[1] Penelitian ini bersifat ilmiah maka perlu menggunakan metode penelitian yang tepat maka data yang diperoleh akan sesuai dengan tujuan yang telah dijadwalkan.

Dalam Penelitian ini, jenis penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif. Artinya eksplorasi atas subjek penelitian atau para atas partisipan melalui pengamatan dengan semua variannya, dan mewawancarai mendalam serta FGD harus dideskripsikan dalam catatan kualitatif yang terdiri dari catatan lapangan, catatan wawancara, catatan pribadi dan catatan teoritis.[2] Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lainnya secara holistik, serta dengan deskripsi dalam bentuk kata-kata menggunakan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan bebagai metode ilmiah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara terjun langsung ke daerah objek penelitian guna memperoleh data.[3] Di mana peneliti secara langsung mencari data di lapangan untuk mendapatkan beberapa sempel yang nantinya akan dijadikan bahan penelitian. Untuk memperoleh data peneliti melakukan wawancara kepada para orang tua, para siswa serta kepada beberapa guru di MAN 2 Ponorogo.

---

[1]Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 97.
[2]Nusa putra, *Metode penelitian kualitatif pendidikan* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2012), 71.
[3]Lexy J moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 9.

Adapun metode yang digunakan oleh peneliti adalah metode deskriptif analisis. Metode deskriptif analisis adalah suatu metode yang diupayakan untuk mengamati permasalahan secara sistematis dan akurat mengenai fakta dan sifat objek tertentu. Metode ini berusaha menggambarkan dan menginterprestasi apa yang ada dan mengenai kondisi hubungan yang ada, pendapat yang sedang berkembang, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang sedang terjadi, dan kecenderungan.[4] Dengan pendekatan ini, dimaksud untuk memperoleh informasi mengenai peran orang tua dalam penerapan aturan berseragam siswa di MAN 2 Ponorogo secara mendalam dan komprehensif. Metode ini digunakan sebagai upaya untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara sistematis terhadap peran orang tua dalam penerapan peraturan berseragam di MAN 2 Ponorogo. Di mana data-data yang diperoleh nantinya akan dianalisa degan teori-teori yang digunakan peneliti guna untuk menjawab dari pada rumusan masalah.

B. KEHADIRAN PENELITI

Kehadiran peneliti perlu diperlukan karena hanya manusia sebagai alat yang dapat berhubungan dengan responden atau obyek lainnya dan hanya manusialah yang mampu memahami kaitan kenyataan-kenyataan di lapangan.[5] Oleh karena itu, ketika kegiatan pengumpulan data di lapangan, peneliti berperan serta mengamati langsung pada obyek penelitiannya secara aktif di lapangan penelitian yakni di MAN 2 Ponorogo.

Dalam penelitian ini, peneliti sebagai pengamat penuh artinya, peneliti hanya melakukan pengamatan saja tanpa terlibat lebih dalam dengan obyek yang diteliti. Peneliti juga dapat dikatakan berfungsi sebagai observer, yaitu peneliti melakukan observasi langsung ke lapangan tempat dilaksanakan penelitian.[6] Peneliti melakukan upaya untuk memperoleh data secara langsung dan mengumpulkan berbagai informasi dari narasumber yang ada.

---

[4]*Ibid.*, Mahmud, 100.

[5]*Ibid.*, Lexy J moleong, 10.

[6]Basuki, *Cara Mudah Menyusun Proposal Penelitian Dengan Menggunakan Pendekatan Kualitatif* (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2011), 18.

C. LOKASI PENELITIAN

Tempat atau lokasi yang menjadi objek penelitian adalah di MAN 2 Ponorogo yang terletak di pusat Kabupaten Ponorogo. Pemilihan tempat ini karena di MAN 2 Ponorogo merupakan madrasah aliyah terbaik dan unggulan yang ada di Ponorogo, tentunya memiliki ciri khas tersendiri baik dari kurikulumnya, lulusannya, fasilitasnya, maupun program-program unggulan lainnya. Salah satunya, yakni dari pihak madrasah selalu mengajak dan bekerja sama dengan semua wali murid dalam setiap program yang di jalankan. Seperti, dalam penerapan aturan berseragam. Di mana dalam hal ini, wali murid diharapkan untuk selalu berperan aktif dalam memberikan pengawasan, bimbingan dan arahan kepada anaknya untuk tertib dan mentaati aturan yang ditetapkan madrasah. Dibuktikan dengan diadakannya rapat wali murid yang membahas dan menjelaskan terkait kriteria detail penjahitan seragam serta cara berseragam siswa ataupun siswi ketika sekolah nanti. Jadi, dari pihak madrasah tidak hanya memberikan selembaran kertas sebagai contoh pembuatan seragam bagi siswanya, tetapi juga benar-benar menekankan kepada semua orang tua agar memperhatikan dan mengawasi anaknya yang akan bersekolah di MAN Ponorogo.serta penerapan berseragam dalam kesehariannya.[7]

D. DATA DAN SUMBER DATA

1. Data

Data didefinisikan sekumpulan informasi atau nilai yang diperoleh dari pengamatan (observasi) suatu obyek, data dapat berupa angka dan dapat pula merupakan lambing atau sifat.[8] Adapun data-data utama yang peneliti butuhkan dalam penelitian ini adalah orang tua dari para siswa MAN 2 Ponorogo serta bentuk aturan berseragam bagi siswa MAN 2 Ponorogo.

[7]Hasil Wawancara dengan Kepala Madrasah Bapak Nasta'in, 10 Maret 2022, pukul 13.00 WIB.
[8]Syafizal Helmi Situmorang, *Analisis Data: Untuk Riset dan Bisnis* (Medan: USU Press, 2010), 1.

2. Sumber Data

Sumber data merupakan hal yang penting bagi suatu proses penelitian. Sumber utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.[9] Dengan adanya sumber data peneliti dapat mengetahui informasi lebih dalam mengenai masalah yang sedang diteliti. Adapun sumber data yang digunakan, yaitu:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data pertama di mana sebuah data dihasilkan dan yang diperoleh langsung dari sumber asli (tidak melalui media) berupa opini subjek (orang).[10] Dalam penelitian ini, sumber data primer didapatkan melalui wawancara dan observasi. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari:

1) Bapak Nasta'in, S.Pd, M.Pd.I, selaku kepala madrasah MAN 2 Ponorogo yang merupakan pemberi kebijakan serta tanggung jawab besar dalam mengelola seluruh kebijakan yang diterapkan di MAN 2 Ponorog termasuk dalam penerapan aturan berseragam bagi siswa.
2) Bapak Wilson Arifudin Ashari, S.Pd, selaku wakil madrasah bagian kesiswaan di MAN 2 Ponorogo. Dari beliau peneliti dapat mengetahui mengetahui bagaimana sekolah menerapkan aturan untuk siswanya dalam berseragam.
3) Ibu Indra Erni Yulianawati, S.Pd, selaku ketua tim tatib di MAN 2 Ponorogo. Dari beliau peneliti dapat mengetahui mengetahui bagaimana sekolah menerapkan aturan untuk siswanya dalam berseragam.
4) Siswa MAN 2 Ponorogo. Mereka sebagai pelaksana dalam penerapan aturan berseragam di MAN 2 Ponorogo.

[9] *Ibid.*, Lexy J. Moleong, 157.
[10] *Ibid.*, 158.

5) Orang tua atau wali murid siswa MAN 2 Ponorogo. Dari beliau peneliti dapat mengetahui dengan jelas bagaimana peran orang tua siswa dalam penerapan aturan berseragam di MAN 2 Ponorogo.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti. Dalam mengumpulkan data penelitian tentang peran orang tua dalam penerapan aturan berseragam siswa di MAN 2 Ponorogo, peneliti tidak hanya bergantung pada data primer, tetapi juga menggunakan data sekunder sebagai acuan teoritis. Sumber data sekunder yang diperoleh peneliti yakni, dari dokumentasi baik yang berupa arsip terdahulu dan beberapa dokumen yang dapat menunjang penelitian seperti dokumen tentang aturan berseragam maupun foto kegiatan rapat wali murid di madrasah yang menekankan seluruh orang tua untuk berperan aktif dalam membimbing anaknya terkait pentingnya menerapkan aturan berseragam di madrasdah, laporan-laporan atau data yang didapat dari literatur-literatur kepustakaan seperti buku-buku, internet dan kepustakaan lain yang berkaitan dan ada relavansi dengan penelitian ini.

E. PROSEDUR PENGUMPULAN DATA

Teknik pegumpulan data merupakan suatu cara untuk memperoleh data-data yang diperlukan dalam penelitian. Dalam penelitian ini teknik yang digunakan antara lain :

1. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data dengan jalan pengamatan dan pencatatan secara langsung dengan sistematika terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran umum yang sifatnya deskriptif. Dalam teknik observasi, peneliti menggunakan teknik observasi non partisipan, dimana peneliti tidak terlibat secara langsung dengan objek yang menjadi kajian peneliti. Peneliti hanya sebagai pengamat untuk memeproleh data yang nantinya

digunakan sebagai bahan penelitian mengenai peran orang tua dalam penerapan aturan berseragam siswa di MAN 2 Ponorogo. Dengan teknik ini peneliti lebih mudah untuk mengetahui pola kehidupan, norma dan perilaku yang sedang diteliti akan lebih mudah dipahami. Lebih jauh lagi, peneliti sebagai observer akan banyak belajar secara mendalam kepada informan, responden, atau gejala-gejala yang diamati.[11] Dalam penelitian ini, observasi dilakukan dengan terjun langsung ke lapangan mengamati fenomena yang ada dan terjadi. Hal yang diamati oleh peneliti yaitu bagaimana penerapan aturan berseragam siswa di MAN 2 Ponorogo dan bagaimana peran orang tua siswa dalam penerapan aturan berseragam oleh siswa MAN 2 Ponorogo.

2. Wawancara

Wawancara adalah metode pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang yang menjadi informan atau responden. Wawancara ini dilakukan dengan acuan mengenai pokok masalah yang akan ditanyakan.[12] Wawancara pada penelitian kualitatif merupakan pembicaraan yang mempunyai tujuan dan didahului beberapa pertanyaan informal.[13] Secara terminologis, *interview* ini juga berarti segala kegiatan menghimpun data dengan jalan melakukan tanya jawab lisan secara bertatap muka (*face of face*) dengan siapa saja yang diperlukan atau dikehendaki.[14]

Dalam penelitian ini, peneliti melaksanakan wawancara semi terstruktur dengan para responden.[15] Wawancara semi terstruktur adalah proses wawancara dengan menggunakan panduan wawancara dari pengembangan topik dan mengajukan pertanyaan, penggunaannya lebih fleksibel dari pada wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini, yakni untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka dengan

---

[11]Afiffudin, Beni Ahmad Saebeni, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012), 140.

[12]*Ibid.*, 131.

[13]Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 160.

[14]Dudung Abdurahman, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta : Kurnia Kalam Semesta, 2003), 58.

[15]Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung : CV. Alfabeta, 2009), 75.

pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya.[16] Dalam melakukan wawancara, peneliti memberikan pertanyaan kepada responden serta mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang disampaikan oleh informan.

Sasaran wawancara dalam penelitian ini untuk mendapatkan data mengenai realita bagaimana peran orang tua dalam penerapan aturan berseragam siswa di MAN 2 Ponorogo. Wawancara dilakukan kepada beberapa siswa MAN 2 Ponorogo, peneliti mengambil 6 (enam) yang diambil secara acak baik dari kelas 10, 11 dan 12 untuk mengatahui bagaiamana siswa dalam menerapkan aturan berseragam di madrasah. Peneliti juga melakukan wawancara kepada orang tua dari siswa yang menjadi sampel penelitian guna untuk mengetahui bagaimana peran orang tua siswa dalam penerapan aturan berseragam siswa di madrasah. Peneliti juga melalakukan wawancara kepada Kepala Sekolah dan Wakil Kepala bidang Kesiswaan serta ketua tata tertib (TATIB) MAN 2 Ponorogo. Dalam kegiatan wawancara tersebut, peneliti menggunakan buku dan alat tulis untuk mencatat, dan merangkum hasil dari wawancara. Wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan informasi yang kongrit mengenai peran orang tua dalam penerapan aturan berseragam siswa di MAN 2 Ponorogo.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mengumpulkan data dengan melihat atau mencatat suatu laporan yang sudah tersedia dan dilakukan dengan melihat dokumen-dokumen resmi seperti monografi, catatan-catatan serta buku-buku peraturan yang ada.[17]

Adapun instrumen dalam mengumpulkan data melalui metode dokumentasi ini adalah peneliti sendiri. Sedangkan alat bantu yang gunakan peneliti dalam metode dokumentasi adalah perekam gambar atau foto. Penggunan dokumen dalam penelitian, nantinya dapat dijadikan sebagai sumber data karena dalam banyaknya dokumen sebagai

[16]*Ibid.*, Lexy J, Moelong, 190.
[17]*Ibid.*, Ahmad Tanzeh, 66.

narasumber data dapat dimanfaatkan untuk menguji serta menafsirkan. Dalam penelitian ini, yang akan didokumentasi adalah penerapan aturan berseragam di sekolah MAN 2 Ponorogo dan peran orang tua siswa dalam penerapan aturan berseragam.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengatur urutan data mengorganisasikanya ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Tylor mendefinisikan analisis data sebagai proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis. Analisis data adalah proses mengorgansasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang didasarkan oleh data.[18]

Dengan demikian, analisa data dilakukan dalam suatu proses yang pelaksanaannya mulai dilakukan sejak pengumpulan data dan dikerjakan secara intensif. Pekerjaan menganalis data memerlukan pemusatan perhatian, pengerahan tenaga, dan pikiran peneliti.[19] Prinsip pokok analisis data kualitatif ialah mengolah dan menganalisis data-data yang terkumpul menjadi data yang sistematis, taeratur, tersturktur, dan mempunyai makna.[20]

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Analisis data adalah rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran, dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis serta ilmiah.[21] Setelah data terkumpul melalui teknik pengumpulan data, selanjutnya adalah menganalisis data tersebut. Analisa terhadap data kualitatif ini terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

[18]*Ibid.*, Afiffudin, Beni Ahmad Saebeni, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 145.
[19]*Ibid.* 146.
[20]*Ibid.*, 159.
[21]*Ibid.*, Ahmad Tanzeh, 69.

1. Reduksi Data (*Data Reduction)*

Reduksi data adalah proses memilih, menyederhanakan, memfokuskan, mengabstraksi dan mengubah data kasar ke dalam catatan lapangan. Reduksi dilakukan sejak pengumpulan data, dimulai dengan membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, menulis memo dan lain sebagainya. Dengan maksud menyisihkan data atau informasi yang tidak relevan, yang kemudian disebut diverifikasi.[22]

Langkah pertama ini berasal dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang diperoleh di lapangan. Tujuannya untuk mengumpulkan seluruh data tentang penerapan siswa dalam menerapkan aturan bersergam dan peran orang tua dalam penerapan aturan berseragam bagi siswa di MAN 2 Ponorogo.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan. Penyajian data atau *data display* adalah langkah mengorganisasi data dalam suatu tatanan informasi yang padat atau kaya makna sehingga dengan mudah dibuat kesimpulan. Penyajian data biasanya dibuat dalam bentuk cerita atau teks.[23]

Setiap data yang ditemui dan didapat di lapangan tersebut dijabarkan dan dideskripsikan. Dalam penelitian ini, penyajian data mengenai peran orang tua dalam penerapan aturan berseragam siswa di MAN 2 Ponorogo, disajikan dalam bentuk teks naratif dengan tujuan dirancang guna menggabungkan informasi tersusun dalam bentuk yang padu dan mudah dipahami. Berdasarkan data yang terkumpul dan setelah dianalisis selajutnya, dikategorikan ke dalam peran orang tua dalam penerapan aturan berseragam siswa MAN 2 Ponorogo.

[22]*Ibid.*, Lexy J. Moleong, 217.
[23]*Ibid*., Lexy J. Moleong, 289.

3. Penarikan Kesimpulan (*verification*)

Berdasarkan hasil analisis data, melalui langkah reduksi data dan penyajian data, langkah terakhir adalah menarik kesimpulan dan verifikasi terhadap kesimpulan yang dibuat. Kesimpulan yang dibuat adalah jawaban terhadap masalah riset. Verifikasi adalah upaya membuktikan kembali benar atau tidaknya kesimpulan yang dibuat atau sesuai tidaknya kesimpulan dengan kenyataan.[24]

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila apa tidak ditemukan bukti bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan merupakan temuan baru yang sebelumnya pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang sehingga setelah diteliti menjadi jelas dapat berupa kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, pengecekan keabsahan data dilakukan dengan teknik triangualasi. Triangulasi adalah teknik pengecekan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dari luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data. Menurut Patton, ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan untuk mencapai keabsahan, yaitu sebagai berikut.[25]

1. Triangulasi data

Menggunakan berbagai sumber data, seperti dokumen, arsip, hasil wawancara, hasil observasi atau dengan mewawancarai lebih dari satu objek yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda.

[24]*Ibid.*
[25]*Ibid.*,143-144.

2. Triangulasi pengamat

Adanya pengamat di luar peneliti yang turut memeriksa hasil pengumpulan data. Dalam penelitian ini, misalnya pembimbing bertindak sebagai pengamat yang memberikan masukan terhadap hasil pengumpulan data.

3. Triangulasi teori

Penggunaan berbagai teori yang berlainan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan sudah memenuhi syarat. Pada penelitian ini, berbagai teori telah dijelaskan pada bab II untuk dipergunakan dan menguji terkumpulnya data tersebut.

4. Triangulasi metode

Penggunaan berbagai metode untuk meneliti suatu hal, seperti metode wawancara dan metode observasi. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan metode wawancara yang ditunjang dengan metode observasi pada saat dilakukan wawancara.

PONOROGO

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. GAMBARAN UMUM LATAR BELAKANG PENELITIAN

1. Sejarah Berdirinya MAN 2 Ponorogo

Sejarah lahirnya MAN 2 Ponorogo yang saat ini dikenal oleh masyarakat luas sebagai madrasah yang unggul, tentu tidak bisa terlepas dari sejarah perjalanan Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN). Berawal dari suatu lembaga PGA Swasta Ronggowarsito yang berada di Kabupaten Ponorogo tepatnya di Kecamatan Jetis desa Tegalsari yang berdiri tahun 1966 atas dasar inisiatif dan kerjasama dari para tokoh ulama Tegalsari yaitu Kyai Muchsin Qomar, Kyai Sarjuni, Kyai Yasin dan Kyai Iskandar, kemudian tempatnya pindah ke desa Karanggebang Jetis. Sekitar tahun 1968 PGA 4 tahun telah dinegerikan, dengan kepala sekolah yaitu Bapak Zubairi Maskur dan namanya berubah menjadi PGAN 4 tahun.

Berdasarkan surat KMA RI No. 240 tahun 1970, PGAN 4 dan 5 tahun Jetis ditingkatkan statusnya menjadi PGAN 6 tahun Jetis Ponorogo dengan pembagian kelas 1-4 dengan lama belajar 4 tahun yang dikenal dengan sebutan PGAP (Pendidikan Guru Agama Pertama) dan Kelas 5-6 lama belajar 2 tahun yang dikenal dengan PGAA (Pendidikan Guru Agama Atas).

Berdasarkan surat KMA No. 19 tahun 1978 PGAN 6 tahun dirubah lagi menjadi PGAN 3 tahun. Dengan turunya surat keputusan tersebut, maka PGAN 6 tahun dibagi menjadi 2 yaitu: Kelas 1, 2 dan 3 menjadi MTsN Jetis dan kelas 4, 5 dan 6 manjadi PGAN Ponorogo.

Atas dasar perintah dari pusat dan seiring perkembangan teknologi serta proses pembelajaran yang semakin mendukung, maka PGAN pindah ke kota. Walaupun saat itu tempatnya menyewa gedung utara Masjid Agung Ponorogo dan menyewa rumah-rumah

penduduk disekitarnya, karena belum memiliki gedung sendiri. Sekitar tahun 1980, PGAN akhirnya membangun gedung sekolah sendiri dari tanah wakaf di daerah Keniten. Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan guru agama di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI) maka perlu meningkatkan kualifikasi pendidikan guru agama di SD/MI yang awalnya dari jenjang pendidikan menengah (PGA) menjadi jenjang pendidikan tinggi. Sejalan dengan KMA RI NO. 1990, PGAN dialihfungsikan menjadi Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo atau lebih dikenal dengan MAN 2 Ponorogo dan disempurnakan dengan Surat Keputusan tanggal 27 Januari 1992 No. 42 tahun 1992. Sejak MAN 2 berdiri sampai sekarang telah mengalami beberapa kali pergantian kepemimpinan, diantaranya:

a. Z.A Qoribun, B. BA Tahun 1990-1996
b. Drs. H, Muslim Tahun 1996-2000
c. Kasanun, SH Tahun 2000-2006
d. Imam Faqih Idris, SH Tahun 2006-2007
e. Abdullah, S.Pd Tahun 2007-2011
f. Drs. H Suhamo,MA Tahun 2011-2015
g. Nasta'in, S.Pd, M.Pd.I Tahun 2015 – Sekarang.[1]

Demikian sejarah singkat berdirinya Lembaga Pendidikan Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo.

2. Profil MAN 2 Ponorogo

a) Nama Madrasah : Madrasah Aliyah Negeri 2 (MAN) Ponorogo
b) Nomor Identitas Madrasah: 20584466
c) Nomor Statistik Madrasah: 131135020002
d) Alamat : Jl. Soekarno Hatta No. 381 Ponorogo
e) Kode Pos: 63412
f) Telephone/ faks : (0352) 481168

[1]Lihat Transkip Dokumentasi Nomor 01/D/19-04/2022 Dalam Lampiran Hasil Penelitian.

g) E-mail: man2ponorogo@gmail.com

h) Status Madrasah: Negeri

i) Nomor Akte Pendirian/Kelembagaan: SK Menteri Agama N0. 42 Tanggal 27-01-1992

j) Luas Tanah Madrasah: 788 m2

k) Luas Bangunan Madrasah: 444 m2

l) Status Tanah: Milik Sendiri

m) Status Akreditasi/Tahun: Terakreditasi A/2016.

3. Visi, Misi dan Tujuan Lembaga Pendidikan MAN 2 Ponorogo

Visi dan misi menjadi unsur wajib yang harus ada untuk mencapai cita-cita dan tujuan madrasah. Adapun visi, misi, dan tujuan Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo adalah sebagai berikut:[2]

a. Visi MAN 2 Ponorogo

RUBI (religius, unggul, berbudaya, dan integritas).

Tabel 4.1 Visi MAN 2 Ponorogo

VISI	INDIKATOR
Religius	Penguatan Iman dan taqwa
	Ikhlas dalam beramal
	Ber- akhlakhul karimah
	Tertib sholat berjamaah
	Tertib do'a, membaca dan menghafal Al-Qur'an dan asmaul husna
Unggul	Unggul dalam kreativitas
	Unggul dalam kedisiplinan
	Unggul dalam pengembangan kurikulum
	Unggul dalam proses pembelajaran
	Unggul dalam literasi
	Unggul dalam teknologi informasi dan komunikasi
	Unggul dalam perolehan NUN
	Unggul dalam olimpiade dan kompetisi sains
	Unggul dalam karya ilmiah
	Unggul dalam kesenian
	Unggul dalam olahraga
	Unggul dalam pengembangan bakat
	Unggul dalam persaingan nasional dan global
	Unggul dalam manajemen madrasah
	Berbudaya gotong royong

[2]Lihat Transkip Dokumentasi Nomor 03/D/19-04/2022 Dalam Lampiran Hasil Penelitian.

Berbudaya	Berbudaya mandiri dan tanggung jawab
	Berbudaya cinta lingkungan
	Berbudaya hidup sehat
Integritas	Keselarasan antara ucapan dan perbuatan
	Integritas dalam pelayanan
	Integritas dalam pekerjaan
	Integritas dalam belajar
	Integritas dalam proses
	Integritas dalam hasil

b. Misi MAN 2 Ponorogo

Tabel 4.2 Misi MAN 2 Ponorogo

MISI	INDIKATOR
Religius	1. Menumbuhkan perilaku keagamaan yang menguatkan keimanan dan ketaqwaan.
	2. Menumbuhkan semangat dan kebiasaan ikhlas dalam beramal
	3. Mewujudkan perilaku yang berakhlakul karimah
	4. Mewujudkan kesadaran sholat berjamaah
	5. Menjaga ketertiban pelaksanaan do'a, membaca dan menghafal Al-Qur'an dan asmaul husna
Unggul	1. Menumbuhkembangkan mental kreatif bagi warga madrasah
	2. Menerapkan budaya disiplin tinggi bagi warga madrasah
	3. Mengembangkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan masa depan
	4. Melaksanakan pembelajaran yang efektif dan efisien sesuai dengan tuntutan perkembangan budaya dan teknologi.
	5. Menumbuhkan kebiasaan membaca, menulis dan menghasilkan karya
	6. Menerapkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran dan pengelolaan madrasah.
	7. Menerapkan proses berpikir tingkat tinggi bagi warga madrasah
	8. Meningkatkan pemerolehan nilai ujian nasional
	9. Meningkatkan daya saing peserta didik dalam melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi favorit nasional dan internasional
	10. Memperoleh juara kompetisi sains dan olimpiade tingkat regional, nasional dan internasional
	11. Mengembangkan riset bagi warga madrasah
	12. Mengembangkan kegiatan bidang kesenian
	13. Memperoleh juara lomba bidang kesenian
	14. Mengembangkan kegiatan bidang olah raga
	15. Memperoleh juara bidang olah raga tingkat regional dan nasional
	16. Mengembangkan potensi dan bakat warga madrasah sesuai dengan perkembangan zaman
	17. Menyediakan sarana dan prasarana yang berstandard nasional dan internasional
	18. Meningkatkan daya saing madrasah di tingkat regional, nasional dan internasional.
	19. Meningkatkan kualitas manajemen madrasah

	20. Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga madrasah dan lembaga terkait.
Berbudaya	1. Menumbuhkan penghayatan terhadap budaya daerah dan nasional serta keanekaragamaan budaya
	2. Menerapkan budaya gotong royong bagi warga madrasah
	3. Menumbuhkan pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab terhadap tugas
	4. Meningkatkan peran serta warga madrasah dalam budaya pelestarian lingkungan
	5. Meningkatkan kesadaran warga madrasah dalam budaya pencegahan kerusakan lingkungan
	6. Meningkatkan peran warga madrasah dalam budaya pencegahan pencemaran lingkungan
	7. Menumbuhkembangkan budaya hidup sehat bagi warga masyarakat
	8. Menjadi madrasah sehat dengan gerakan usaha kesehatan sekolah
Integritas	1. Menanamkan keselarasan ucapan dan perbuatan bagi warga madrasah
	2. Menjadikan karekter integritas sebagai landasan warga madrasah dalam memberikan pelayanan, bekerja, belajar, berproses dan memperoleh hasil.

c. Tujuan MAN 2 Ponorogo

Dalam mengemban Visi dan Misi MAN 2 Ponorogo telah merumuskan beberapa tujuan, antara lain:[3]

1) Menumbuhkan perilaku keagamaan yang menguatkan keimanan dan ketaqwaan.
2) Menumbuhkan semangat dan kebiasaan ikhlas dalam beramal
3) Mewujudkan perilaku yang berakhlakul karimah
4) Mewujudkan kesadaran sholat berjamaah
5) Menjaga ketertiban pelaksanaan do'a, membaca dan menghafal Al-Qur'an dan asmaul husna
6) Menumbuhkembangkan mental kreatif bagi warga madrasah
7) Menerapkan budaya disiplin tinggi bagi warga madrasah
8) Mengembangkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan masa depan
9) Melaksanakan pembelajaran yang efektif dan efisien sesuai dengan tuntutan perkembangan budaya dan teknologi.

[3]Lihat Transkip Dokumentasi Nomor 03/D/19-04/2022 Dalam Lampiran Hasil Penelitian.

10) Menumbuhkan kebiasaan membaca, menulis dan menghasilkan karya
11) Menerapkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran dan pengelolaan madrasah.
12) Menerapkan proses berpikir tingkat tinggi bagi warga madrasah
13) Meningkatkan pemerolehan nilai ujian nasional
14) Meningkatkan daya saing peserta didik dalam melanjutkan ke jenjang pendidikan Tinggi favorit nasional dan internasional
15) Memperoleh juara kompetisi sains dan olimpiade tingkat regional, Nasional dan internasional
16) Mengembangkan riset bagi warga madrasah
17) Mengembangkan kegiatan bidang kesenian
18) Memperoleh juara lomba bidang kesenian
19) Mengembangkan kegiatan bidang olah raga
20) Memperoleh juara bidang olah raga tingkat regional dan nasional
21) Mengembangkan potensi dan bakat warga madrasah sesuai dengan perkembangan zaman
22) Menyediakan sarana dan prasarana yang berstandard nasional dan internasional
23) Meningkatkan daya saing madrasah di tingkat regional, nasional dan internasional.
24) Meningkatkan kualitas manajemen madrasah
25) Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga madrasah dan lembaga terkait.
26) Menumbuhkan penghayatan terhadap budaya daerah dan nasional serta keanekaragamaan budaya
27) Menerapkan budaya gotong royong bagi warga madrasah
28) Menumbuhkan pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab terhadap tugas

29) Meningkatkan peran serta warga madrasah dalam budaya pelestarian lingkungan
30) Meningkatkan kesadaran warga madrasah dalam budaya pencegahan kerusakan lingkungan
31) Meningkatkan peran warga madrasah dalam budaya pencegahan pencemaran lingkungan
32) Menumbuhkembangkan budaya hidup sehat bagi warga masyarakat
33) Menjadi madrasah sehat dengan gerakan usaha kesehatan sekolah
34) Menanamkan keselarasan ucapan dan perbuatan bagi warga madrasah
35) Menjadikan karekter integritas sebagai landasan warga madrasah dalam memberikan pelayanan, bekerja, belajar, berproses dan memperoleh hasil.

4. Letak Geografis MAN 2 Ponorogo

Secara umum letak geografis MAN 2 Ponorogo terletak dilingkungan rumah masyarakat, tetapi lokasinya cukup strategis untuk melaksanakan proses pembelajaran. Sehingga dengan mudah ditemukan oleh masyarakat yang ingin memasukkan anak-anaknya untuk dididik dan dibina. MAN 2 berada di tengah kota Ponorogo tepatnya di jalan Soekarno Hatta No. 381 Ponorogo. Jarak MAN 2 Ponorogo dari pusat Kecamatan Ponorogo ± 2 Km dan jarak ke pusat kota ± 3 Km. Sekitar madrasah terdapat beberapa pondok pesantren seperti Pondok Pesantren Al-Munjiyyah, Pondok Pesantren Thoriqul Huda, Pondok Pesantren Ittihatul Ummah, Pondok Pesantren Nurul Hikam, dan Pondok Pesantren KH. Syamsuddin.[4]

Sebelah Utara	:	Masjid Jami' Al-Barokah
Sebelah Selatan	:	Perumahan penduduk Keniten
Sebelah Barat	:	Perumahan penduduk Keniten
Sebelah Timur	:	Ruko penjual bunga

PONOROGO

[4]Lihat Transkip Dokumentasi Nomor 02/D/21-04/2022 Dalam Lampiran Hasil Penelitian..

5. Data Guru MAN 2 Ponorogo[5]

Tabel 4.3 Data Guru MAN 2 Ponorogo

Nomor	Indikator	Kriteria	Jumlah
1	**Kualifikasi Pendidikan Pendidik dan Tenaga Kependidikan**	<= SMA Sederajat	12
		D1	-
		D2	1
		D3	2
		S1	70
		S2	21
		Jumlah	**106**
2	**Sertifikasi**	Sudah	61
		Belum	22
		Jumlah	**83**
3	**Jenis Kelamin**	Pria	54
		Wanita	52
		Jumlah	**106**
4	**Status Kepegawaian**	PNS	61
		GTT	22
		Pegawai PNS	5
		PTT	18
		Jumlah	**106**
		II b	1
		II d	1
		III a	4
		III b	4
		III c	7
		III d	20
		IV a	24
		IV b	4

[5]Lihat Transkip Dokumentasi Nomor 06/D/21-04/2022 Dalam Lampiran Hasil Penelitian.

		Di atas IV b	1
Nomor	**Indikator**	**Kriteria**	**Jumlah**
		Non PNS	40
		Jumlah	**106**
6	**Kelompok Usia**	Kurang dari 30 tahun	13
		31 – 40 tahun	26
		41 – 50 tahun	40
		51 – 60 tahun	26
		Di atas 60 tahun	1
		Jumlah	**106**
7	**Masa Kerja**	Kurang dari 6 tahun	18
		6 – 10 tahun	24
		11 – 15 tahun	36
		16 – 20 tahun	6
		21 – 25 tahun	8
		26 – 30 tahun	9
		Lebih dari 30 tahun	3
		Jumlah	**106**

6. Keadaan Siswa MAN 2 Ponorogo

Jumlah peserta didik MAN 2 Ponorogo dalam kurun waktu lima tahun terakhir selalu mengalami peningkatan, berikut tabel jumlah peseta didik setiap tahunnya: [6]

Tabel 4.4 Jumlah Siswa MAN 2 Ponorogo dari lima tahun terakhir

Tahun Pelajaran	Jumlah Siswa
2017/2018	1143 siswa
2019/2020	1134 siswa
2020/2021	1142 siswa
2021/2022	1164 siswa

[6]Lihat Transkip Dokumentasi Nomor 05/D/21-04/2022 Dalam Lampiran Hasil Penelitian.

Adapun jumlah siswa pada tahun ajaran saat ini yakni tahun 2021/2022 berjumlah 1164 siswa, berikut rinciannya:

Tabel 4.5 Keadaan Siswa MAN 2 Ponorogo

Tahun Pelajaran	Jenis Kelamin	Kelas			Jumlah
		X	XI	XII	
2021\2022	L	96	104	84	**284**
	P	300	269	311	**880**
	Jumlah	**396**	**373**	**395**	**1664**

7. Struktur Organisasi MAN 2 Ponorogo

Kepala Madrasah : Nasta`in, S.Pd, M.Pd.I

Kepala Tata Usaha : Agus Eko Handoyo

Komite : Drs. Irhamni, S.Pd

Waka Kurikulum : Evie Meilianasari, S.Pd, M.Pd.I

Waka Kesiswaan : Wilson Arifudin Ashari, S.Pd

Waka Sarpras : Asfihani, S.Sos.

Waka Humas : Hastutik Bayyinatur Rosyidah, S.Ag[7]

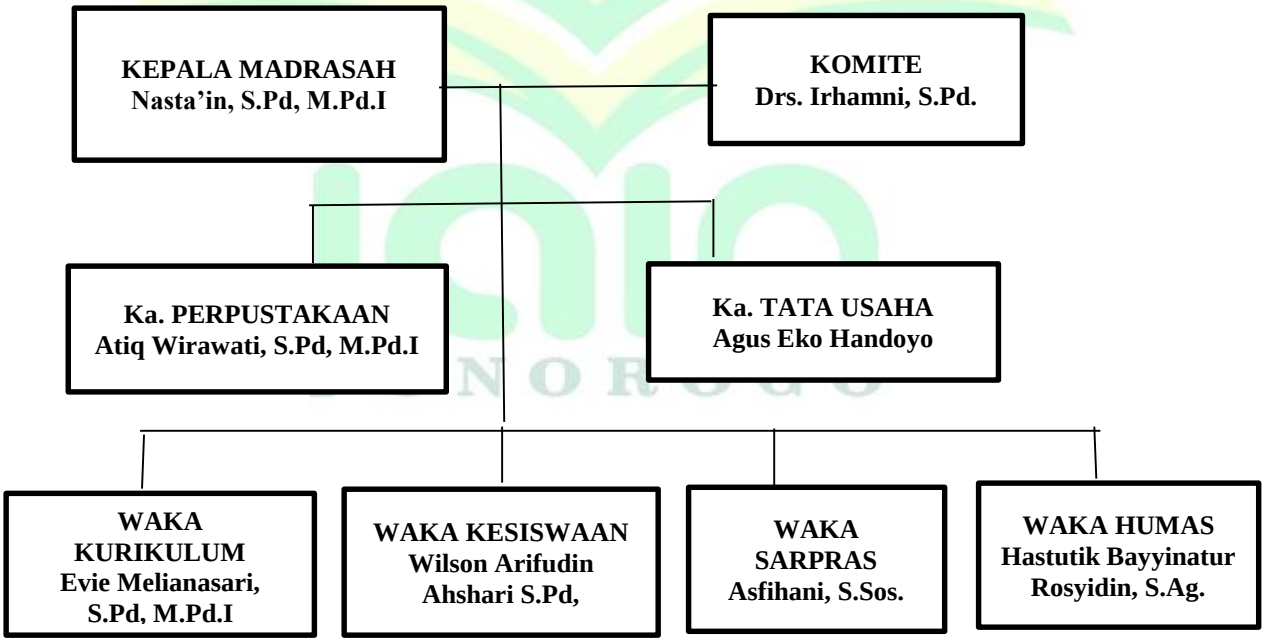

[7]Lihat Transkip Dokumentasi Nomor 05/D/22-04/2022 Dalam Lampiran Hasil Penelitian.

8. Keadaan Sarana dan Prasarana MAN 2 Ponorogo

Sarana pendidikan merupakan sebuah peralatan maupun kelengkapan yang digunakan secara langsung untuk menunjang berjalannya kegiatan pendidikan, khususnya dalam belajar mengajar, seperti ruangan kelas, meja, kursi, gedung penunjang serta alat maupun media pembelajaran. Dengan demikian, penggunaan sarana yang baik dan benar oleh pendidik dapat menjadikan pembelajaran lebih optimal. Sedangkan prasarana pendidikan merupakan semua perlengkapan dasar yang secara tidak langsung dapat menunjang berjalannya proses pendidikan di sekolah.[8]

Terdapat beberapa sarana dan prasarana yang ada di MAN 2 Ponorogo diantaranya ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang kelas, ruang PTSP, perpusakaan, laboratorium MIPA, aula yang luas, ruang Unit Kesehatan Sekolah, ruang seni dan ketrampilan, ruang osis, ruang Bina Prestasi, masjid, gazebo, gor, koprasi siswa dan tempat parkir yang luas. Untuk memeperjelas rincia sarana dan prasarana yang ada, dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.6 Keadaan Sarana dan Prasarana MAN 2 Ponorogo

No.	Bangunan	Jml.	Ket.
1.	Ruang Kelas	36	Baik
2.	Ruang Guru	1	Baik
3.	Ruang Kepsek	1	Baik
4.	Ruang TU	1	Baik
5.	Ruang Komite	1	Baik
6.	Ruang BK	1	Baik
7.	Ruang Keterampilan	1	Baik
8.	Ruang Lab. Komputer	1	Baik
9.	Ruang Lab. Bahasa	1	Baik
10.	Ruang Perpustakaan	1	Baik
11.	Ruang Robotika	1	Baik

[8]Lihat Transkip Dokumentasi Nomor 04/D/22-04/2022 Dalam Lampiran Hasil Penelitian.

12.	Ruang Multimedia	1	Baik
13.	Ruang Kesenian	1	Baik
14.	Ruang OSIS	1	Baik
15.	Ruang Ekstrakulikuler	1	Baik
16.	Tempat Parkir	1	Baik
17.	Pos Jaga	2	Baik
18.	Masjid	1	Baik
19.	Koperasi	1	Baik
20.	WC Kepsek	1	Baik
21.	WC Guru	4	Baik
22.	WC Siswa	18	Baik

B. PAPARAN DATA

1. Penerapan Aturan Berseragam Siswa di MAN 2 Ponorogo

Sekolah merupakan suatu organisasi sosial yang memberikan pelayanan pembelajaran bagi semua masyarakat yang menjamin terlaksananya proses pendidikan secara baik dan benar.[9] Seorang siswa dalam mengikuti pembelajaran di sekolah tentu tidak akan lepas dari peraturan dan tata tertib yang diterapkan di sekolah tersebut. Salah satunya adalah adanya aturan berseragam bagi siswa. Adanya aturan berseragam bagi siswa tidak lain tentyna agar dapat menerapkan kedisiplinan dalam keseharian serta meningkatkan jiwa nasioanalisme.

Untuk mengetahui penerapan aturan berseragam siswa di MAN 2 Ponorogo, peneliti melakukan observasi dan mengumpulkan data dengan terjun langsung ke tempat penelitian. MAN 2 Ponorogo merupakan madrasah yang menekankan siswanya untuk selalu mentaati aturan berseragam. Bedasarkan observasi yang dilakukan peneliti bahwa di MAN 2 Ponorogo masih ditemukan sebagian siswa yang dalam pemakaian seragam sekolah tidak sesuai dengan aturan yang ada di madrasah. Contoh kasus yang ditemukan

[9]Muhammad Putro Joko Wasono, "Peningkatan Disiplin Berseragam Siswa Melalui Bimbingan Kelompok", *Jurnal:* Prakarsa Paedagogia, Vol. 2 No. 1, Juni 2019, 54.

oleh peneliti di lapangan, yakni tidak melengkapi atribut seragam yang harus dikenakan, seperti dasi, jas almamater, ikat pinggang dan lainnya. Ada juga siswi yang menggunakan jilbab instan, dalam arti menggunakan jilbab yang tidak sesuai dengan ketentuan madrasah, yakni berbentuk segi empat besar dan berlogo MAN 2 Ponorogo. Selain itu, tedapat pula siswi yang menggunakan baju terlalu pendek dalam arti baju yang dipakai tidak sesuai dengan batas bawah atasan putih yang harusnya 15 cm di atas lutut. Kasus di atas termasuk dalam pelanggaran aturan berseragam yang telah ditetapkan oleh madrasah. Dari pelanggaran yang dilakukan oleh para siswa ataupun siswi tersebut dapat memicu pelanggaran yang bisa saja dilakukan oleh siswa/siswi lain.

Terdapat aturan tertulis yang telah diterapkan dalam madrasah khususnya di MAN 2 Ponorogo, dan apabila aturan tersebut dilanggar maka akan mendapatkan sanksi. Salah satunya yakni aturan berseragam yang diterapkan di madrasah. Siswa atau siswi wajib memakai pakaian seragam sesuai dengan bahan, model, bentuk dan warna pada waktu yang telah ditentukan oleh madrasah yaitu :[10]

a) Hari Senin dan Selasa : seragam madrasah dan jas almamater.
b) Hari Rabu dan Kamis : seragam abu-abu putih
c) Hari Jum'at dan Sabtu : seragam pramuka
d) Hari Senin sampai kamis : kaos kaki putih dan bersepatu hitam
e) Hari Jum'at dan Sabtu : kaos kaki hitam bersepatu hitam
f) Bedge madrasah dipasang disaku kemeja/blus kiri, lokasi madrasah pada lengan kemeja/blus kanan, nama siswa diatas saku baju kanan, dipasang dengan dijahit.
g) Pakaian seragam madrasah harus dikenakan secara rapi dan sopan.

Di MAN 2 Ponorogo juga menerapkan aturan kecakapan kelengkapan seragam sekolah, yaitu :[11]

[10]Lihat Transkip Dokumentasi Nomor 07/D/04-04/2022 Dalam Lampiran Hasil Penelitian.
[11]Lihat Transkip Dokumentasi Nomor 08/D/07-04/2022 Dalam Lampiran Hasil Penelitian.

a) Almamater : Senin – Selasa

1) Bedge logo MAN 2 di dada kiri (jas dan baju putih)
2) Bedge kelas di lengan kanan (baju putih)
3) Ujung jas harus lengkung
4) Jas saku bawah ada tutup
5) Kerah jas harus seperti gambar
6) Kancing jas almamater harus 2 biji
7) Batas bawah baju atasan putih harus 15 cm di atas lutut
8) Panjang jas almamater menyesuaikan atasan putih
9) Rok harus floi/wiru depan

b) Osis : Rabu-Kamis

1) Bedge logo MAN 2 di saku kiri
2) Bedge kelas di lengan kanan
3) Batas bawah baju atasan putih harus 10 cm di atas lutut
4) Rok harus floi/wiru depan

c) Pramuka : Jum'at-Sabtu

1) Bedge logo pramuka di kerah kiri
2) Bedge logo pandu di kerah kanan
3) Tidak memakai gesper
4) Bedge nama di dada kanan
5) Bedge logo pramuka jawa timur di lengan kanan
6) Batas bawah baju atasan putih harus 10 cm di atas lutut
7) Baju atasan pramuka menggunakan emblem di bagian pundak
8) Rok harus floi/wiru depan

Sedangkan bentuk-bentuk sangsi yang diberikan tim tatib MAN 2 Ponorogo bagi

siswa yang melanggar aturan di atas adalah :[12]

a) Memberikan teguran secara halus dengan cara memberikan peringatan akan adanya hukuman dan juga penskoran jika mengulangi.
b) Memberikan hukun fisik berupa membersihkan lingkungan madrasah, lari mengelilingi lapangan dan olah raga fisik
c) Jika menjahit seragam tidak sesuai dengan ketentuan dari madrasah maka tidak sesuai konsekuensinya harus menjahitkan lagi seragamnya
d) Bagi siswa yang tetap saja mengulangi pelanggaran dan sebelumnya sudah mendapat teguran maka akan dikenai skorsing poin pelanggran
e) Dipanggil dan diserahkan ke bagian kesiswaan.
f) pihak madrasah akan memanggil orang tua/wali murid dari siswi yang bersangkutan, jika sering melakukan pelanggaran atau melanggar ketentuan berpakaian madrasah.

Menurut wakil kepala bagian kesiswaan Bapak Wilson Arifudin Ashari, berseragam sesuai dengan ketentuan madrasah merupakan sebuah bentuk kedisiplinan yang sangat diutamakan. Selain karena peraturan yang telah ditetapkan oleh madrasah, pakaian seragam juga merupakan salah satu cerminan perilaku siswa dalam madrasah yang akan diterapkan di lingkungan masyarakat.[13]

Menurut hasil wawancara lainnya seperti yang dijelaskan oleh Ibu Indra Erni Yulianawati selaku Ketua Tatib (Tata Tertib) di MAN 2 Ponorogo, bahwasanya peraturan berseragam dibuat agar menjadi patokan dalam penerapan kesehariannya. Peraturan tersebut dibuat agar ditaati oleh siswa, tentunya dengan tujuan agar para siswa bisa mendisiplinkan diri serta menyesuaikan dengan ciri khas dan karakter dari madrasah agar kegiatan belajar mengajar berjalan dengan baik.[14]

[12]Lihat Transkip Wawancara Nomor 02/W/23-02/2022 Dalam Lampiran Hasil Penelitian.
[13]*Ibid.*
[14]Lihat Transkip Wawancara Nomor 03/W/08-03/2022 Dalam Lampiran Hasil Penelitian.

Berdasarkan hasil wawancara di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa penerapan aturan berseragam di MAN 2 Ponorogo sangat ditekankan, karena adanya peraturan yang telah ditetapkan oleh pihak madrasah yang harus dipatuhi oleh para siswa. Dengan tujuan agar menyadarkan bagaimana pentingnya berseragam sesuai aturan dan juga pengaruhnya dalam penerapannya terutama dalam lingkungan masyarakat serta mendidik siswa agar memiliki karakter yang lebih baik kedepanya.

Berdasarkan hasil observasi, ditemukannya berbagai macam karakter siswa dalam kesehariannya. Terdapat siswa yang sudah menerapkan aturan berseragam dan ada juga masih melanggar aturan berseragam yang telah ditetapkan madrasah.

Adapun untuk mengetahui bagaimana siswa dalam menenerapkan aturan berseragam di MAN 2 Ponorogo. Peneliti melakukan wawancara kepada beberapa siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa bernama Husein Al Haedar kelas X mengatakan bahwa:[15]

> Memang benar mbak, di MAN 2 Ponorogo sendiri terdapat aturan dalam berseragam dan saya pun juga mengetahui hal tersebut, dalam penerapanya saya alhamdulillah belum pernah melanggar aturan yang telah ditetapkan madrasah baik dari segi atribut maupun dari cara saya berpakaian.

Serupa dengan hasil wawancara oleh siswi kelas XII yang bernama Muna mengatakan bahwa:[16]

> Peraturan berseragam di MAN 2 itu memang ada mbak dan sayapun berusaha semaksimal mungkin menaati aturan berseragam sesaui dengan aturan yang ditetapkan oleh madrasah, agar nantinya tidak mendapatkan teguran maupun hukuman dari bapak/ibu guru.

Adapun dari hasil wawancara kedua narasumber di atas dapat diketahui bahwa dalam penerapan aturan berseragam yang telah ditetapkan MAN 2 Ponorogo, banyak siswa yang memang berusaha menaati serta menjalankan aturan tersebut dan ia juga sadar bahwa pentingnya berseragam sesuai aturan juga berpengaruh dalam penerapannya terutama

[15]Lihat Transkip Wawancara Nomor 04/W/21-04/2022 Dalam Lampiran Hasil Penelitian.
[16]Lihat Transkip Wawancara Nomor 05/W/23-04/2022 Dalam Lampiran Hasil Penelitian.

dalam lingkungan masyarakat.

Selain kedua narasumber di atas, salah satu siswi kelas XI Naila Alif Atyanda, juga mengatakan bahwa:[17]

> Dalam penerapan sehari-hari pasti tidak jarang ditemukan siswa maupun siswi yang melanggar mbak, terutama ketika awal masuk kelas X kemarin, seperti jahitan baju atasan yang saya kenakan awalnya kepanjangan karena saya lihat teman-teman yang lain terutama kakak kelas itu bajunya tidak sepanjang ini, alhasil saya pendekkan, ternyata mendapatkan teguran dari bapak/ibu guru ketika mengajar dengan konsekuensi menjahitkan ulang.

Salah seorang siswi kelas XII yang bernama Nurul Istighfarin juga mengatakan bahwa, sebenarnya semua siswa di MAN 2 Ponorogo itu sudah tau mengenai aturan berseragam yang ditetapkan madrasah sejak awal masuk kemarin, tetapi masih saja ditemukan siswa yang melanggar, karena kurang lengkapnya atribut atau perlengkapan seragam.[18]

Kemudian untuk menggali lebih dalam terkait bagaimana penerapan aturan berseragam di MAN 2 Ponorogo, peneliti juga mewawancarai M Misbakhul Munir siswa kelas XII juga mengatakan bahwa :[19]

> Setiap sekolah memang memiliki aturan seragam sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan, seperti halnya MAN 2 Ponorogo yang menurut saya sangat mengedepankan kedisiplinan mbak, tapi tidak jarang saya juga pernah melanggar aturan tersebut, yang paling sering itu pemasangan bedge mbak dan tidak membawa jas almamater. Jadi sering mendapat poin pelanggaran kalau tidak itu pasti disuruh bersih-bersih lingkungan madrasah mbak.

Peneliti juga melakukan wawancara kepada siswa bernama Daffa kelas XI juga mengatakan bahwa ketika awal masuk di MAN 2 Ponorogo itu diadakan kegiatan MATSAMA (Masa Ta'aruf Siswa Madrasah) dalam kegiatan tersebut para guru memberikan arahan dan bimbingan terkait peraturan berseragam yang akan diterapkan di MAN 2 Ponorogo. Tapi tidak jarang dalam penerapannya ada yang melanggar mulai kurang lengkapnya atribut sekolah dan tidak sesuainya ketentuan berseragam yang

[17]Lihat Transkip Wawancara Nomor 06/W/22-04/2022 Dalam Lampiran Hasil Penelitian.
[18]Lihat Transkip Wawancara Nomor 07/W/23-04/2022 Dalam Lampiran Hasil Penelitian.
[19]Lihat Transkip Wawancara Nomor 08/W/23-04/2022 Dalam Lampiran Hasil Penelitian.

dikenakan[20]

Meskipun secara umum siswa MAN 2 Ponorogo memiliki aturan berseragam serta mengikuti ketentuan-ketentuan madrasah namun ada sebagian siswi yang meskipun dia menggunakan seragam yang terlihat rapi, tetapi tidak mengikuti aturan-aturan madrasah seperti kurang lengkapnya atribut sekolah (dasi, kaos kaki, bedge), sepatunya tidak hitam polos, tidak memakai jas almamater serta baju atasan putih dipendekkan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan beberapa siswa di atas, maka peniliti dapat menarik suatu kesimpulan bahwa dalam penerapan aturan berseragam siswa di MAN 2 Ponorogo terdapat siswa yang sudah menaati aturan dan ada juga sebagian dari siswa yang melanggar aturan tersebut disebabkan karena kurangnya kesadaran dan tanggung jawab dari siswa itu sendiri terkait pentingnya penerapan aturan berseragam di madrasah.

Dalam penerapan aturan berseragam di MAN 2 Ponorogo juga diketahui bahwa terdapat sanksi ataupun hukuman yang dibebankan pada siswa yang melanggar aturan berseragam. Dijelaskan oleh Ibu Indra Erni Yulianawati selaku Ketua Tatib (Tata Tertib) di MAN 2 Ponorogo bahwasannya jika ditemukan siswa yang melanggar ketentuan madrasah akan dikenai sanksi sesuai dengan jenis pelanggaran yang dilakukan mulai dari bersih-bersih sekitar madrasah, olah raga, bahkan mengaji beberapa juz. Apabila masih ditemukan pelanggaran lagi maka akan diberi poin penskoran.[21]

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu siswa bernama M. Misbakhul Munir siswa kelas XII juga mengatakan bahwa:[22]

> Iya mbak pasti ada, jika ditemukan pelanggaran yang menyangkut tata tertib terutama dalam hal berseragam, maka harus menjalankan hukuman, seperti halnya kemarin saya tidak membawa dasi dan jas almamater alhasil saya disuruh membaca Al-Qur'an, Tidak hanya itu saja mbak tapi tergantung guru dan juga pelanggaran yang dilakukan, ada juga hukuman fisik berupa lari-lari, dan push up.

[20]Lihat Transkip Wawancara Nomor 09/W/22-04/2022 Dalam Lampiran Hasil Penelitian.
[21]Lihat Transkip Wawancara Nomor 03/W/08-03/2022 Dalam Lampiran Hasil Penelitian.
[22]Lihat Transkip Wawancara Nomor 08/W/23-04/2022 Dalam Lampiran Hasil Penelitian.

Kemudian untuk menggali data lebih dalam, peneliti juga mewawancarai siswa kelas XI yang bernama Naila Alif Atyanda memaparkan bahwasannya benar adanya sanksi ataupun hukuman yang diterima setiap ada siswa yang melanggar aturan, terutama dalam berseragam. Selain itu, setiap ada yang melanggar pasti masuk ke dalam daftar nama-nama buku harian tatib MAN 2 Ponorogo dan jika ditemukan melakukan pelanggaran lagi akan dikenai penskoran oleh tim tatib.[23]

Dari keterangan di atas memang benar adanya sanksi ataupun hukuman yang diberikan. Dengan adanya hukuman tersebut tujuannya agar para siswa jera dengan pelanggaran yang dilakukan serta siswa diharapkan dapat bertanggung jawab khususnya dalam pemakaian seragam. Adapun saksi ataupun hukuman yang diberikan sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan, semakin sering melanggar maka akan semakin bertambah poin serta hukumannya.

2. Peran Orang Tua Siswa MAN 2 Ponorogo Dalam Penerapan Aturan Berseragam di Sekolah

Dalam proses penerapan aturan berseragam di sekolah, orang tua pun diharapkan mampu membimbing, mengawasi dan mengarahkan anaknya dalam menerapkan aturan berseragam. Ini artinya, peran orang tua dalam penerapan aturan berseragam bagi para siswa di sekolah sangat dibutuhkan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo dalam memaksimalkan penerapan aturan berseragam di madrasah bagi siswa. Dimana dari pihak madrasah memberikan penjelasan kepada wali murid terkait aturan berseragam yang diterapkan di madrasah serta memberikan himbauan dan diminta kerjasamanya untuk selalu melakukan pembinaan dan pengawasan kepada para siswa dalam penerapan aturan berseragam di madrasah. Orang tua ditekankan agar berperan aktif

[23]Lihat Transkip Wawancara Nomor 06/W/22-04/2022 Dalam Lampiran Hasil Penelitian.

dalam mendidik anaknya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Bapak Nasta'in selaku kepala MAN 2 Ponorogo. Beliau mengatakan bahwa:[24]

> MAN 2 Ponorogo merupakan sekolah unggulan, tentu kami memiliki aturan atau tata terib sekolah, dengan maksud agar kegiatan belajar mengajar berjalan dengan baik. Salah satunya yakni, aturan berseragam untuk para peserta didik. Madrasah ini menekan para siswa dalam penggunaan seragam sekolah harus sesuai dengan aturan yang berlaku di madrasah. Dalam penerapan aturan berseragam tersebut, kami pihak sekolah juga mengadakan rapat wali murid untuk menjelaskan pentingnya aturan berseragam bagi siswa serta pentingnya peran orang tua dalam penerapan aturan berseragam bagi para siswa. Kami menghimbau dan meminta kerjasama kepada seluruh wali murid untuk selalu melakukan pembinan serta pengawasan kepada anak-anaknya.

Berdasarkan paparan data di atas, bahwa selain guru di madrasah, dalam menerapkan aturan berseragam bagi para siswa dan orang tua dihimbau untuk selalu berperan aktif guna memaksimalkan penerapan aturan berseragam tersebut.

Dalam penelitian ini, setelah mengetahui bagaimana penerapan aturan berseragam oleh siswa MAN 2 Ponorogo, dan untuk mengetahui peran orang tua siswa dalam penerapan aturan berseragam di MAN 2 Ponorogo, peneneliti melakukan wawancara kepada para siswa dan orang tua dari siswa MAN 2 Ponorogo. Dalam sesi wawancara dengan siswa yang bernama Husein Al Haedar kelas X ia mengatakan :[25]

> Iya mbak, selama ini orang tua saya selalu memberikan bimbingan kepada saya terkait pentingnya saya untuk mentaati aturan berseragam di sekolah. Dan kadang-kadang terkait kelengkapan seragam orang tua saya juga sering menyiapkan. Jadi mbak, selama ini orang tua saya selalu memberikan nasihat serta pengawasan kepada saya terkait penerapan aturan seragam di madrasah.

Setelah mendapatkan keterangan dari siswa, peneliti juga menanyakan kepada orang tua dari siswa yang bernama Husein Al Haedar kelas X, yakni Ibu Khoiriyah.[26] Beliau menjelaskan bahwa beliau mengetahui terkait aturan berseragam yang diterapkan di madrasah dan ia sangat setuju. Selain itu, beliau selalu berusaha melaksanakan tanggung jawabnya sebagai orang tua agar anaknya selalu taat dengan aturan dan tata tertib yang

[24]Lihat Transkip Wawancara Nomor 01/W/10-03/2022 Dalam Lampiran Hasil Penelitian.
[25]Lihat Transkip Wawancara Nomor 04/W/21-04/2022 Dalam Lampiran Hasil Penelitian.
[26]Lihat Transkip Wawancara Nomor 10/W/23-04/2022 Dalam Lampiran Hasil Penelitian.

berlaku di madrasah. Beliau selalu mengingatkan, memberi pengawasan serta memberi bimbingan kepada anaknya terkait pentingnya menerapkan aturan berseragam. Tidak lupa kadang-kadang beliau juga menyiapkan seragam yang akan dipakai anaknya ketika sebelum berangkat ke sekolah. Beliau juga menjelaskan ketika anaknya diberi nasehat terkait pentingnya aturan berseragam ia sangat taat dan tidak membantah sama sekali.

Kemudian peneliti juga melakukan wawancara kepada siswa yang bernama Daffa siswa kelas XI, ia mengatakan :[27]

> Iya mbak sebenarnya saya itu selalu diberi nasihat oleh orang tua saya terkait pentingnya mentaati aturan berseragam di madrasah. Dan ibuk saya juga selalu memberikan nasihat dan bimbingan terkait kedisiplinan dan mandiri dalam menerapkan aturan berseragam. Ketika saya pernah melanggar dan mendapatkan sanksi dan saya cerita kepada orang tua, saya juga dinasihati orang tua bahwa dengan diberikan sanksi tersebut agar saya selalu bertanggung jawab dan tidak melakukan pelanggaran lagi. Jadi, orang tua saya selalu memberikan bimbingan dan pengawasan kepada saya mbak.

Untuk mengetahui bagaimana peran orang tua dalam penerapan aturan berseragam siswa MAN 2 Ponorogo, peneliti juga menanyakan kepada Ibu Sri Wahyuni selaku orang tua dari Daffa siswa kelas XI beliau juga mengatakan bahwa:[28]

> Ya mbak saya mengetahui bagaimana peraturan berseragam yang diterapkan di madrasah. Saya juga selalu ingat bahwa kami para orang tua saat awal masuk sekolah itu dihimbu untuk selalu berperan aktif dalam penerapan aturan berseragam. Saya juga berusaha mbak dalam melaksanakan kewajiban saya sebagai orang tua untuk mendidik anak saya. Karena saya seorang guru juga jadi saya faham sedikit, bahwasanya dalam dunia pendidikan tidak hanya guru saja yang bertanggung jawab akan tetapi orang tua juga. Saya selalu memberikan nasihat kepada anak saya, bahwa ketika seorang pelajar selalu mentaati aturan yang ada di madrasah akan dapat membentuk karakter yang baik serta meningkatkan kedisplinan. Jadi saya itu hanya memberi nasihat serta pengawasan mbak kepada anak saya. Saya juga tidak pernah menyiapkan seragamnya atau bagaimanapun. Soalnya biar tambah mandiri. Dan ketika anak saya dapat sanksi ketika menggunakan seragam, biar menjadi pelajaran kedepannya.

Selain keterangan di atas peneliti juga melakukan wawancara kepada siswa yang bernama Muna siswa kelas XII, ia mengatakan:[29]

---

[27]Lihat Transkip Wawancara Nomor 09/W/22-04/2022 Dalam Lampiran Hasil Penelitian.
[28]Lihat Transkip Wawancara Nomor 15/W/25-04/2022 Dalam Lampiran Hasil Penelitian.
[29]Lihat Transkip Wawancara Nomor 08/W/23-04/2022 Dalam Lampiran Hasil Penelitian.

> Enggeh mbak, orang tua saya itu selalu membimbing dan menasehati saya untuk selalu disiplin dalam berseragam. Dan ketika saya memakai seragam tidak sesuai aturan. Tidak jarang sebelum berangkat saya selalu diingatkan.

Ibu Bibit juga menjelaskan bahwa pentingnya peran orang tua dalam penerapan aturan berseragam siswa di madrasah. Beliau juga selalu berusaha agar anaknya selalu mentaati aturan berseragam. Beliau selalu memberikan bimbingan kepada anaknya dengan teguran dan nasehat serta memberitahukan kepada anaknya bahwa pentingnya penerapan aturan berseragam di sekolah.

Dari paparan data di atas dapat dikatakan bahwa orang tua dari siswa yang bernama Husein Al Haedar kelas X, Daffa kelas XI dan Muna Kelas XII selalu berusaha untuk berperan aktif dengan melakukan bimbingan, nasehat serta pengawasan kepada anaknya terkait penerapan aturan berseragam di madrasah.

Selain keterangan di atas terkait bagaimana peran orang tua dalam penerapan aturan berseragam di MAN 2 Ponorogo peneliti juga menggali informasi kepada siswa yang bernama M. Misbakhul Munir kelas XII ia menjelaskan bahwa sebenarnya orang tuanya tidak jarang mengingatkannya untuk selalu disiplin serta mentaati aturan yang ada di madrasah. Salah satunya terkait aturan berseragam.[30] Kemudian peneliti juga menggali informasi terkait bagaimana peran orang tua dalam penerapan aturan berseragam di madrasah. Yakni dengan melakukan wawancara kepada Ibu Ni'ah orang tua M. Misbakhul Munir siswa kelas XII mengatakan :[31]

> Iya mbak, kebetulan waktu rapat wali murid awal masuk sekolah kemarin ada rapat wali murid. Para wali murid diberi sosialisasi terkait aturan berseragam serta di minta para orang tua untuk selalu berperan aktif dalam penerapan aturan berseragam di madrasah. Saya sangat setuju sekali mbak. Saya juga berusaha selalu untuk melakukan pengawasan, memberikan bimbingan serta mengingatkan ketika anak saya mau berangkat sekolah. Tetapi kadang-kadang anak saya ketika saya mengingatkan itu sulit sekali mbak dan kadang-kadang tidak didengarkan. Anak saya waktu kelas 10 itu memakai seragam sangat rapi sekali mbak. Tetapi mulai pertengan kelas sebelas hingga sekarang anak saya kurang mentaati aturan dalam berseragam.

[30]Lihat Transkip Wawancara Nomor 08/W/23-04/2022 Dalam Lampiran Hasil Penelitian.
[31]Lihat Transkip Wawancara Nomor 14/W/23-04/2022 Dalam Lampiran Hasil Penelitian.

Dari keterangan di atas dapat dikatakan bahwa orang tua dari siswa yang bernama M. Misbakhul Munir, selalu berusaha untuk membimbing memberikan nasihat kepada anaknya dan selalu berusaha bertanggung jawab akan perannya sebagai orang tua dalam penerapan aturan berseragam di madrasah. Akan tetapi dari sisi anaknya ketika diberi nasihat tidak selalu memperhatikan orang tuanya.

Peneliti juga melakukan wawancara kepada Naila Alif Atyanda siswi kelas XI ia menjelaskan bahwa selama ini orang tuanya tidak pernah memberikan bimbingan maupun pengawasan terkait penerapan aturan seragam di sekolah, namun orang tuanya selalu mengingatkan untuk selalu mentaati aturan yang ada di sekolah.[32] Selain keterangan tersebut peneliti juga menggali informasi kepada orang tuanya yang bernama ibu Sulistyono. Beliau mengatakan :[33]

> Sebenarya kemarin waktu awal masuk di madrasah ada rapat wali murid mbak. Tapi sayang kurang faham terkait penerapan aturan berseragam mbak. Saya kan orang tua yang kurang mengerti mbak. Naila saya sekolahkan di MAN 2 Ponorogo agar anak saya pintar tidak seperti saya. Dan saya juga tidak pernah menegur anak saya mbak, karena sayang juga kurang faham. ya saya pikir anak saya sudah tepat saat mengenakan seragam sekolah mbak. Saya lihat teman-temanya juga seperti itu. Jadi saya itu orang tua yang kurang mengerti mbak terkait aturan seragam seperi dasi, sepatu, bedge jilbab dan lainya. Oleh karena itu Naila saya sekolahkan agar bisa dididik oleh guru-gurunya mbak. Saya berusaha membiayai anak saya agar bisa sekolah dan pintar mbak.

Kemudian peneliti juga melakukan wawanara kepada siswi yang bernama Nurul Istighfarin kelas XII ia menjelaskan bahwa ia sangat jarang sekali diberi bimbingan maupun nasihat terkait pentingnya aturan berseragam, dan orang tuanya pun kurang dalam pengawasan terkait penerapan aturan berseragam di madrasah.[34] Selain keterangan tersebut peneliti juga melakukan wawancara kepada orang tua dari Nurul Istighfarin yang bernama Bapak Sartono, beliau mengatakan :[35]

> Iya mbak, memang kemarin waktu awal masuk sekolah ada rapat wali murid yang diadakan oleh madrsah MAN 2 Ponorogo. Dan juga di beritahu bagaimana aturan

[32]Lihat Transkip Wawancara Nomor 06/W/22-04/2022 Dalam Lampiran Hasil Penelitian.
[33]Lihat Transkip Wawancara Nomor 12/W/24-04/2022 Dalam Lampiran Hasil Penelitian.
[34]Lihat Transkip Wawancara Nomor 07/W/23-04/2022 Dalam Lampiran Hasil Penelitian.
[35]Lihat Transkip Wawancara Nomor 13/W/24-04/2022 Dalam Lampiran Hasil Penelitian.

berseragam yang diterapkan di madrasah. Iya mbak saya sendiri memang kurang memperhatikan anak saya terkait penerapan aturan berseragam. Saya kadang-kadang juga mengingatkan kalu sekolah yang serius gitu aja mbak.

Dari keterangan di atas bahwa orang tua dari siswa yang bernama Naila Alif Atyanda dan Nurul Istighfarin ditemukan bahwa orang tua dari kedua siswa tersebut tidak berperan aktif dalam penenerapan aturan berseragam di madrasah.

Berdasarkan data yang diperoleh oleh peniliti di atas dapat diketahui bahwa peran orang tua dalam penerapan aturan berseragam di MAN 2 Ponorogo berbeda-beda. Ada orang tua yang selalu memberikan bimbingan serta pengawasan kepada anaknya. Tetapi, ada juga orang tua yang kurang berperan aktif dalam penerapan aturan berseragam di madrasah. Serta dari hasil wawancara juga diperoleh bahwa ada siswa tidak memperhatikan atau tidak mendengarkan nasihat serta teguran dari orang tua. Maka dari itu selain guru di sekolah tanggung jawab dan peran aktif orang tua dalam implementasi penerapan aturan berseragam bagi siswa di MAN 2 Ponorogo juga sangat penting.

C. Pembahasan

1. Analisis Terhadap Penerapan Aturan Berseragam Siswa di MAN 2 Ponorogo

Berdasarkan uraian penjelasan pada bab-bab sebelumnya, dapat dikatakan bahwa peraturan sekolah merupakan suatu alat untuk mengatur seluruh siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar sekolah agar terlasana dengan tertib.[36] Adanya peraturan sekolah bertujuan untuk membimbing peserta didik menjadi pribadi yang taat dan dapat dipercaya dan bertanggung jawab, sehingga kegiatan belajar mengajar berjalan lancar. Seperti halnya peraturan berseragam sekolah yang ada di MAN 2 Ponorogo. Pelaksanaan peraturan sekolah dapat berjalan dengan baik jika guru, aparat sekolah, dan siswa saling mendukung tata tertib sekolah. Dalam mewujudkan itu semua tidak terlepas dari kerja keras kepala

[36]Samsul Hadi Rahman, "Implementasi Peraturan Sekolah Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Guru Dan Siswa (Studi Multisitus di Madrasah Ibtida'iyah (MI) Darul Ulum Beraim dan Madrasah Ibtida'iyah (MI) Mambaul Khair NW Bertais)", *Tesis*: Program Megister Pendidikan Guru Madarasah Ibtida'iyah Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2016. 18.

madrasah dan juga para guru yang selalu mendidik dan memberikan bimbingan kepada peserta didik. Sehingga etika berpakaian yang baik dan sopan tersebut dapat diterima dengan baik dan diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan madrasah maupun di luar lingkungan madrasah. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Bapak Wilson Arifudin Ashari selalu wakil kepala sekolah bagian kesiswaan dalam penerapan aturan berseragam memiliki strategi khusus agar para siswa menerapkan kedisiplinan, diantaranya membuat aturan dan kebijakan yang telah disepakati berbagai pihak, dan adanya piket guru sekaligus pengecekan setiap hari terutama ketika awal masuk madrasah, serta menerapkan 5S (Salam, Senyum, Sapa, Sopan dan Santun) kepada anak-anak sekaligus menyambut anak-anak ketika memasuki sekolah.[37]

Aturan berseragam bagi siswa di madrasah tidak hanya sebagai identitas saja, melainkan untuk menjadikan siswa mudah diarahkan, diatur, serta agar disiplin diri.[38] Selain itu, setiap harinya siswa diwajibkan berseragam sesuai dengan ketentuan madrasah yang telah diatur dalam peraturan.

Seperti halnya di MAN 2 Ponorogo yang memiliki aturan sendiri mengenai aturan berseragam bagi siswanya. Tercantum dalam aturan tata tertib MAN 2 Ponorogo, yakni seluruh siswa diwajibkan untuk memakai seragam sesuai dengan aturan seragam yang diterapkkan pihak madrasah, yaitu :

a) Hari Senin dan Selasa : seragam madrasah dan jas almamater.
b) Hari Rabu dan Kamis : seragam abu-abu putih
c) Hari Jum’at dan Sabtu : seragam pramuka
d) Hari Senin sampai kami : kaos kaki putih dan bersepatu hitam
e) Hari Jum’at dan sabtu : kaos kaki hitam bersepatu hitam

[37]Lihat Transkip Wawancara Nomor 02/W/23-02/2022 Dalam Lampiran Hasil Penelitian.

[38]Nur lailatul Qadri, “Peran Guru Dalam Membina Etika Berpakaian Siswi di MTs Al-Hidayah Jempong Mataram Tahun Pelajaran 2019/2020”, *Skripsi* (Mataram : Universitas Islam Negeri Mataram, 2019). 85.

f) Bedge madrasah dipasang disaku kemeja/blus kiri, lokasi madrasah pada lengan kemeja/blus kanan, nama siswa diatas saku baju kanan, dipasang dengan dijahit.

g) Pakaian seragam madrasah harus dikenakan secara rapi dan sopan.

Setiap sekolah memiliki ciri khas sendiri dalam berseragam. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan totalitas dan rasa kebanggaan terhadap almamater yang dipunya dari sekolah tersebut. Di MAN 2 Ponorogo juga menerapkan aturan kecakapan kelengkapan seragam sekolah agar nantinya seragam yang dikenakan oleh para siswa sesuai dengan ketentuan madrasah. Aturan atau tata tertib seragam sekolah tersebut sesuai dengan ketentuan umum Permendikbud 45/2014 tentang Pakaian Seragam Sekolah Bagi Peserta Didik Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah BAB I Pasal 1. Dalam peraturan menteri ini yang dimaksud dengan:

1) Pakaian seragam nasional adalah pakaian yang dikenakan pada hari belajar oleh peserta didik di sekolah, yang jenis, model dan warnanya sama berlaku secara nasional.
2) Pakaian seragam khas sekolah adalah pakaian seragam bercirikan karakteristik sekolah yang dikenakan oleh peserta didik pada hari tertentu dalam rangka meningkatkan kebanggaan peserta didik terhadap sekolahnya.
3) Pakaian seragam khas muslimah adalah pakaian seragam yang dikenakan oleh peserta didik muslimah karena keyakinan pribadinya sesuai dengan jenis, model, dan warna yang telah ditentukan dalam kegiatan proses belajar mengajar untuk semua jenis pakaian seragam sekolah.[39]

Menganalisis lebih dalam mengenai hasil penelitian pada Bab ini tentang penerapan aturan berseragam siswa di MAN 2 Ponorogo, bahwa dalam penerapan aturan berseragam di MAN 2 Ponorogo sebagian siswa sudah mentaati aturan berseragam dengan tertib.

[39]*Salinan Permendikbud (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia) Nomor 45 Tahun 2014*, tentang Pakaian Seragam Sekolah Bagi Peserta Didik Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah, 3.

Namun, ada pula sebagian siswa yang berseragam tidak sesuai dengan ketentuan madrasah, dalam arti melanggar aturan berseragam. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibu Indra Erni Yulianawati selaku ketua tim Tatib MAN 2 Ponorogo beliau memaparkan bahwasannya selama ini dalam penerapan aturan berseragam di MAN 2 Ponorogo, masih ditemukan ada beberapa siswa yang melanggar ketentuan aturan berseragam yang telah ditetapkan madrasah baik dari segi atribut maupun cara berpakaiannya. Selain itu, dalam mendisiplinkan siswa dari tim tatib sendiri rutin melakukan razia dan tugas piket menjaga di pintu gerbang.[40]

Adapun pelanggaran yang dilakukan oleh siswa MAN 2 Ponorogo dalam penerapan aturan berseragam memiliki alasan beragam. Para siswa sebenarnya sadar bahwa peraturan harus diikuti namun manusia terkadang adakalanya melakukan pelanggaran tanpa mereka sadari. Mereka hanya saja masih labil dalam menempatkan jati diri mereka dan akhirnya meniru apa yang mereka lihat, baik dari teman-temanya maupun dari lingkungannya. Serta kurangnya bimbingan, arahan, maupun teguran dari orang-orang terdekat untuk selalu menaati aturan berseragam sesuai dengan ketentuan madrasah.

Pada dasarnya keseragaman merupakan suatu komponen cerminan keindahan dalam berpakaian, namun jika terdapat perbedaan akan menimbulkan kesan yang kurang sedap dipandang. Seperti pengamatan peneliti selama melakukan penelitian di madrasah tersebut. Siswi yang melanggar peraturan yang berlaku di lingkungan madrasah maka akan diberi sangsi seperti teguran, peringatan sesuai jangka waktu yang di tentukan, hukuman maupun penskoran. Seperti yang dipaparkan oleh siswa salah satu siswa bernama M. Misbakhul Munir siswa kelas XII juga mengatakan bahwa jika terdapat siswa maupun siswi yang melakukan pelanggaran tata tertib terutama dalam hal berseragam maka akan mendapatkan hukuman maupun penskoran. Hukuman yang didapat tergantung guru dan juga seringnya melakukan pelanggaran. Hukuman yang ringan contohnya seperti disuruh membaca Al-

[40]Lihat Transkip Wawancara Nomor 03/W/08-03/2022 Dalam Lampiran Hasil Penelitian.

Qur'an beberapa jus. Selain itu, terdapat hukuman fisik berupa lari-lari dan push up bagi yang sering melakukan ditambah dengan pemberian skor.[41]

Pada dasarnya sebuah peraturan akan terlaksana dengan baik jika peraturan tersebut juga disertai dengan berbagai sangsi untuk membantu menunjang kedisiplinan setiap warga sekolah. Sesuai dengan Bab VII Pasal 29 juga membahas tentang sangsi yang dapat menunjang keberhasilan dalam terlaksananya aturan-aturan tersebut. Adapun pemaparannya sebagai berikut bahwa (1) Sebuah sangsi akan dibebankan kepada siswa yang melakukan pelanggaran tata tertib sekolah; (2) Pembenan dan jenis sanksi ditentukan sesuai dengan jenis dan tingkat pelanggaran; (3) Untuk menentukan jenis sanksi, dibuat klasifikasi dan pembobotan pelanggaran yang diatur lebih lanjut dengan keputusan kepala dinas.[42]

Dari hasil analisis keseluruhan tentang penerapan aturan berseragam dan kelengkapannya, dapat disimpulkan betapa pentingnya aturan berseragam bagi suatu lembaga pendidikan. Selain itu, walaupun MAN 2 Ponorogo menerapkan kedisiplinan yang tinggi, namun masih saja ditemukan siswa maupun siswi yang melanggar aturan berseragam madrasah dengan alasan yang beragam. Kemudian, untuk siswa yang melanggar dikenai sangsi ataupun hukuman bahkan penskoran, tergantung pelanggaran yang dilakukan. Diharapkan dengan adanya aturan-aturan serta sangsi-sangsi yang dibebankan maka diharapkan peserta didik dapat menyadari dan mempertanggung jawabkan apa yang telah diperbuat sehingga kedepannya bisa berpakaian rapi, bersih, dan sopan serta memakain atribut lengkap sesuai dengan ketentuan madrasah.

PONOROGO

[41]Lihat Transkip Wawancara Nomor 08/W/23-04/2022 Dalam Lampiran Hasil Penelitian
[42]Herry Zudianto. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2008*, 9.

2. Analisis Terhadap Peran Orang Tua Siswa MAN 2 Ponorogo Dalam Penerapan Aturan Berseragam di Sekolah

Peran orang tua merpakan suatu kewajiban orang tua yang harus diberikan kepada anak. Orang tua adalah ayah atau ibu yang menjadi pendidik utama dan pertama bagi anak-anaknya, karena dari orang tua lah mereka mula-mula merima pendidikan. Orang tua memegang peranan penting untuk baik buruknya seorang anak.

Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa Madrasah Aliyah Negei 2 Ponorogo dalam menerapkan aturan berseragam bagi siswanya, selain guru di madrasah juga melibatkan wali murid atau orang tua siswa. Mengingat pentingnya orang tua berperan aktif untuk selalu memberikan bimbingan, nasihat maupun pengawasan kepada anaknya terkait penerapan aturan berseragam di madrasah. Sebagaimana penjelasan pada bab sebelumnya bahwa peran orang tua adalah perilaku yang berkenaan dengan orang tua dalam memegang posisi tertentu pada lembaga keluarga yang didalamnya berfungsi menjadi pengasuh, pembimbing dan pendidik bagi anak.[43]

Menurut Ki Hajar Dewantara, esensi pendidikan merupakan tanggung jawab keluarga, sedangkan sekolah hanya berpartisipasi. Semakin beranjak dewasa maka peran orang tua lebih penting karena pada dasarnya mereka lebih rentang dan masih labil dengan pengaruh dari luar yang perkembangannya lebih pesat. Menurut Ahmad Tafsir dalam buku Metodologi Pengajaran Agama Islam, dijelaskan bahwa orang tua adalah pendidik utama dan pertama, utama karena pengaruh mereka amat mendasar dalam perkembangan kepribadian anaknya, pertama karena orang tua adalah orang pertama dan paling banyak melakukan kontak dengan anaknya.[44]

Berdasarkan hasil observasi di lapangan terkait bagimana peran orang tua siswa dalam penerapan aturan berseragam di MAN 2 dapat diketahui bahwasannya berbeda-

[43]*Ibid.*, 156.
[44]Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam (*Bandung: Remaja Rosdakarya 1997), 135.

beda. Ada orang tua yang selalu memberikan bimbingan serta pengawasan kepada anaknya terkait penerapan aturan berseragam di madrasah. Tetapi, ada juga orang tua yang kurang berperan aktif dalam penerapan aturan berseragam di madrasah. Padahal peran orang tua dalam penerapan aturan berseragam di MAN 2 Ponorogo sangatlah dibutuhkan karena seperti yang dipaparkan oleh Kepala Madrasah yakni Bapak Nasta'in bahwa adanya rapat wali murid pada awal tahun ajaran baru bagi kelas X sebagai wujud adanya kerjasama dan koordinasi penuh dari pihak madrasah dengan orang tua siswa terkait aturan berseragam siswa MAN 2 Ponorogo, agar nantinya dalam penerapan sehari-hari dapat terlaksana dengan baik. Karena menurut beliau kerjasama orang tua dengan guru itu penting bagi pendidikan dengan harapan terjalinya kerjasama dapat menunjang hubungan timbal balik antar keduanya. Sehingga, dapat memberikan tambahan pengetahuan dan juga wawasan bagi orang tua agar tetap ikut andil dalam mensukseskan penerapan aturan berseragam walaupun anak sudah beranjak dewasa. Selain itu, dapat meminimalisir terjadinya pelanggaran yang dilakukan anak di madrasah.

Pada dasarnya, orang tua merupakan pembina serta pendidik pribadi yang pertama bagi kehidupan anaknya. Kepribadian yang dimiliki orang tua tentu menjadi pusat perhatian pertama bagi anaknya, sekaligus orang yang paling dekat dengan anak-anaknya. Orang tua terdiri dari ayah dan ibu. Seorang ayah harus bisa memberi nasehat kepada seorang anak laki-laki begitu juga dengan seorang ibu harus bisa menasehati serta lebih waspada kepada seorang anak perempuan. Dengan demikian, jelaslah betapa mutlaknya kedua orang tua itu harus bertindak, berkata, berprilaku dan bertujuan bersama-sama berprilaku baik demi anaknya.[45]

Menganalisis hasil penelitian lebih jauh pada Bab ini tentang peran orang tua dalam penerapan aturan berseragam siswa di MAN 2 Ponorogo, tidak bisa di pungkiri bahwa

[45]Tia Indrianti, "Peran Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak Di Desa Kedaton Induk Kecamatan Batanghari Nuban Lampung Timur", *Skripsi* (Lampung: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, 2020). 9-10.

memang orang tua memegang peranan yang sangat penting. Dari hasil wawancara dari beberapa orang tua siswa MAN 2 Ponorogo, mulai terlihat bahwa peranan orang tua cukup berpengaruh dalam penerapan aturan berseragam di MAN 2 Ponorogo. Sesuai dengan pemaparan Bapak Kepala Madrasah bahwasanya suatu lembaga pendidikan maupun madrasah jika bekerja sama dengan orang tua siswa dapat membantu mensukseskan sebuah aturan yang diterapkan karena dalam proses belajar keterlibatan orang tua sangatlah berpengaruh.

Dari hasil analisis data, ditemukan bahwa peran orang tua dalam penerapan aturan berseragam di MAN 2 Ponorogo terdapat dua kategori peranan orang tua. *Pertama*, orang tua yang benar-benar aktif dalam memperhatikan anaknya, baik dari segi kedisiplinan maupun kerapian dalam berpakaian. Karena mereka menyadari bahwa orang tua bertanggung jawab penuh atas pendidikan anak walaupun sudah berada dalam suatu lembaga pendidikan. Bentuk peranan orang tua dapat diwujudkan dalam hal pemberian bimbingan terkait kedisiplinan dan mandiri dalam menerapkan aturan berseragam, melakukan pengawasan, memberikan perhatian serta memberikan arahan ataupun peringatan jika anak melakukan kesalahan. Sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan peneliti, oleh salah satu siswa yang bernama Husein Al Haedar kelas X ia mengatakan bahwa selama sekolah di MAN 2 Ponorogo, orang tuanya selalu memberikan bimbingan terkait pentingnya mentaati aturan berseragam di sekolah baik dari segi cara berpakaian maupun kelengkapan atribut sekolah, bahkan hampir setiap hari menyiapkan perlengkapan sekolah.[46]

Sejalan dengan hal tersebut, Islam memerintahkan kepada para orang tua untuk benar-benar mendidik anak-anak mereka dan memikul tanggung jawab besar itu di pundak mereka hal ini dijelaskan dalam QS. At-Tahrim: 4, Allah berfirman:

[46]Lihat Transkip Wawancara Nomor 04/W/21-04/2022 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا قُوْٓا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا وَّقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلٰٓىِٕكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَّا

يَعْصُوْنَ اللّٰهَ مَآ اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ٦

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan".(QS. At-Tahrim: 4). [47]

Katagori peranan orang tua berikutnya yaitu ada sebagian wali murid atau orang tua yang kurang berperan aktif dalam penerapan aturan berseragam siswa MAN 2 Ponorogo. Para orang tua tersebut beranggapan bahwa ketika anak sudah duduk di bangku sekolah atau madrasah menjadi tanggung jawab pihak sekolah yakni para guru. Hal ini sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Ibu Sulistyono bahwa beliau tidak begitu faham terkait penerapan aturan berseragam seperi dasi, sepatu, bedge jilbab dan lainnya. Beliau beranggapan bahwa itu semua tugas guru dan orang tua hanya berusaha membiayai sekolahnya dan menyuruh anaknya untuk giat belajar agar pintar dengan dididik oleh gurunya.[48]

Dalam pendidikan anak, peran orang tua sangat urgen karena dari orang tualah mula-mula seorang anak memperoleh pendidikan dan bimbingan. Maka dari itu, tanggung jawab mereka tidak boleh dilimpahkan bahkan digantikan segalanya kepada orang lain, walaupun sebenarnya anak sudah masuk dalam suatu madrasah atau sekolah.

Dari hasil penelitian di lokasi bahwa peran orang tua dalam mendidik anaknya agar menaati aturan berseragam, adalah sebagai berikut:

1. Peran orang tua sebagai pendidik (edukator)

   Orang tua mendambakan anaknya memiliki budi pekerti luhur dan berhasil.

[47]Al Qur'an dan Terjemahnya (Jakarta; Pustaka Al Kausar, 2009).
[48]Lihat Transkip Wawancara Nomor 12/W/24-04/2022 Dalam Lampiran Hasil Penelitian.

Sebagai upaya untuk mencapai tujuan tersebut, maka pendidikan keluarga memiliki urgensi yang pertama dan utama. Hal ini dipaparkan oleh Ki Hajar Dewantara bahwa keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama dan terpenting terutama orang tua karena sejak timbulnya adab kemanusiaan sampai saat ini, keluarga selalu mempengaruhi pertumbuhan budi pekerti tiap-tiap manusia.[49]

Berdasarkan observasi ditemukan orang tua yang aktif dalam mendidik anaknya dengan memberikan nasehat, bimbingan, memberikan pemahaman kepada anak terkait pentingnya menerapkan dan menaati aturan berseragam sesuai dengan ketentuan madrasah. Sebagaimana yang dijelaskan oleh orang tua dari Muna yang bernama Ibu Bibit bahwasannya beliau selalu mengingatkan kepada anaknya agar selalu tertib berseragam walaupun dari hal kecil seperti memakai dasi, kaos kaki, sepatu dan atribut lainnya, bahkan beliau sering menegur dan menasehati anaknya untuk segera mempersiapkan seragamnya agar tidak ada yang tertinggal.

Jadi, dari paparan data di atas orang tua yang bernama Ibu Bibit melaksanakan perannya sebagai pendidik dengan nasehat, arahan serta pemahaman kepada anaknya terkait pentingnya menaati aturan berseragam yang telah ditetapkan oleh madrasah.

2. Peran orang tua sebagai pendorong (motivator)

Sebagai orang tua hendaknya senantiasa memberikan dukungan baik secara moril maupun materil pada anak. Orang tua sebagai motivator anak harus memberikan dorongan dalam segala aktivitas anak [50] Seperti yang dipaparkan oleh salah satu orang tua dari Daffa yakni Ibu Sri Wahyuni bahwasannya beliau selalu memberikan motivasi kepada anaknya ketika seorang pelajar selalu mentaati aturan yang ada di madrasah akan dapat membentuk karakter yang baik serta meningkatkan kedisplinan, dimana

[49]Muthmainnah, Peran Orang Tua dalam Menumbuhkan Pribadi Anak yang *Androgynius* Melalui Kegiatan Bermain, *Jurnal Pendidikan Anak*, PGPAUD FIP Universitas Negeri Yogyakarta, Volume 1, Edisi 1, Juni 2012, 108.

[50]Ellyn Sugeng Desyanty, Pramono, dkk, Peran Gender: Analisis Peran Keluarga Dalam Pengenalan Peran Gender Pada Anak Disabilitas, (Madiun: CV. Bayfa Cendekia, 2021), 14.

semua yang ditetapkan oleh madrasah atau sekolah merupakan sebuah bentuk moral siswanya menjadi lebih baik.

Jadi, dari paparan data di atas orang tua yang bernama Ibu Sri Wahyuni melaksanakan perannya sebagai pendorong (motivator) dengan memberikan motivasi dan dorongan kepada anaknya agar selalu menaati aturan sesuai ketentuan madrasah yang memberikan dampak positif bagi anak untuk kedepannya.

3. Peran orang tua sebagai fasilitator

Pendidikan bagi anak akan berhasil dan berjalan baik apabila fasilitas cukup tersedia.[51] Fasilitas yang diberikan orang tua idak hanya materil tetapi juga dari non materil. Seperti yang dilakukan oleh Ibu Ni'ah selaku orang tua dari siswa Munir, dimana beliau ikut membantu anaknya menyiapkan seragam yang akan dikenakan karena anaknya sering tledor menaruh perlengkapan seragamnya dan takutnya nanti kesiangan dan mendapat hukuman.

Jadi, dari pemaparan di atas orang tua yang bernama Ibu Ni'ah melakukan perannya sebagai fasilitator dengan membantu menyiapkan seragam, walaupun anaknya sudah menginjak dewasa. Itu semua merupakan bentuk kasih sayang dan tindakan spontan yang dilakukan oleh seorang ibu ketika anaknya akan berangkat sekolah. Semaksimal mungkin orang tua memenuhi kebutuhannya walaupun yang dilakukan merupakan hal yang kecil bagi sebagian orang.

4. Orang tua sebagai pengawas

Pengawasan mutlak diberikan pada anak agar anak tetap dapat dikontrol dan diarahkan. Tentunya pengawasan yang dimaksud bukan berarti dengan memata-matai dan main curiga. Orang tua perlu secara langsung dan tidak langsung untuk mengamati dengan siapa dan apa yang dilakukan oleh anak sehinga dapat meminimalisir dampak

[51]Abdul Hamid, Memaknai Kehidupan (Banten: Makmood Publishing, 2020), Cet. 1, 49.

pengaruh negatif pada anak.[52] Sebagaimana yang dilakukan oleh Ibu Khoiriyah orang tua dari siswa Haydar bahwasannya beliau selalu berusaha ketika anaknya berangkat maupun pulang sekolah selalu mengontrol terkait pakaian yang dikenakan ketika di sekolah tadi karena beliau beranggapan bahwa mengawasi dan juga mengontrol anak baik dari tingkah laku maupun pergaulannya merupakan tanggung jawab orang tua.

Jadi, dari pemaparan di atas orang tua yang bernama Ibu Khiriyah melakukan perannya sebagai pengawas. Dengan mengawasi anaknya ketika berangkat maupun pulang sekolah sebagai bentuk tanggung jawab orang tua kepada anaknya. Sehingga dapat tertanam sikap disiplin dalam diri seorang anak.

Berdasarkan pemaparan data di atas, terkait peran orang tua dalam penerapan aturan berseragam di MAN 2 Ponorogo juga ditemukan kurang adanya respon dari anak ketika diberikan nasehat, bimbingan, maupun teguran terkait penerapan aturan berseragam. Karena mereka beranggapan bahwa seragam yang mereka kenakan sudah sesuai dengan ketentuan madrasah. Selain itu ada juga siswa yang memberikan respon dengan baik apa yang dikatakan oleh orang tuanya baik ketika memberikan arahan maupun teguran. Mereka menyadari bahwa tidak ada orang yang benar-benar memperhatikan setiap keseharian mereka kalau bukan orang tuanya di rumah. Jadi, dalam membimbing serta membina anak bagi orang tua haruslah didasari dengan rasa sayang dan juga percaya pada anak bahwa anak mampu merubah sikap buruknya menjadi sikap baik jika orang tua selalu memberikan dukungan setiap saat.

Secara keseluruhan, berdasarkan hasil analisis terhadap peran orang tua dalam penerapan aturan berseragam di MAN 2 Ponorogo ditemukan bahwa peran orang tua itu berbeda-beda. *Pertama,* Ada orang tua yang aktif dalam mendidik anaknya terkait penerapanaturan berseragam. Karena mereka menyadari tanggung jawab orang tua dalam hal pendidikan anak tidak hanya guru saja melainkan juga tanggung jawab utama dari

[52]Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2004), 21.

orang tua. Adapun bentuk-bentuk peran orang tua, yakni orang tua sebagai pendidik, orang tua sebagai pendorong, orang tua sebagai fasilitator, dan orang tua sebagai pengawas. *Kedua,* ada juga orang tua yang kurang berperan aktif dalam penerapan aturan berseragam di madrasah. Dengan anggapan bahwa anak yang sudah besar maka akan belajar dengan sendirinya tanpa bantuan orang tua dan orang tua hanya berusaha membiayai sekolah mereka saja, jika sudah di sekolah berarti itu tanggungjawab guru. Selain itu didapati bahwa peranan orang tua berpengaruh dalam penerapan aturan berseragam siswa di MAN 2 Ponorogo. Serta bagaimana respon anak ketika orang tua memberi bimbingan atau nasihat terkait penerapan aturan berseragam di madrasah. Dengan demikian, cara mendidik anak dengan baik, orang tua memberikan perhatian kepada anak. Semakin sering perhatian yang diberikan orang tua kepada anak akan membuat anak semakin menyadari dan melatih tanggung jawab kedepanya walaupun, kadang kala orang tua tidak konsisten dalam memberikan perhatian kepada anaknya.

PONOROGO

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Sesuai dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan di MAN 2 Ponorogo tentang "Peran Orang Tua Dalam Penerapan Aturan Berseragam Siswa Di MAN 2 Ponorogo", dapat disimpulkan bahwa:

1. Penerapan aturan berseragam siswa di MAN 2 Ponorogo sebagain siswanya menerapkan aturan berseragam dengan tertib dan mentaatinya. Meskipun masih ada sebagian siswa yang berseragam tidak sesuai dengan ketentuan madrasah, dalam arti telah melanggar aturan berseragam. Selain itu, apabila siswa melanggar aturan berseragam tentunya dikenakan tindak lanjut dari pihak madrasah yaitu berupa sangsi atau hukuman. Maka dari itu, diharapkan siswa dapat menaati aturan berseragam sesuai dengan ketentuan madrasah.
2. Peran orang tua dalam penerapan aturan berseragam siswa di MAN 2 Ponorogo, bisa diklasifikasikan menjadi dua katagori peranan orang tua, yakni: *Pertama*, orang tua yang benar-benar aktif dalam memperhatikan anaknya, baik dari segi kedisiplinan maupun kerapian dalam berpakaian. Adapun bentuk-bentuk peran orang tua, yakni orang tua sebagai pendidik, orang tua sebagai pendorong, orang tua sebagai fasilitator, dan orang tua sebagai pengawas. *Kedua,* ada sebagian wali murid atau orang tua yang tidak berperan aktif dalam penerapan aturan berseragam siswa MAN 2 Ponorogo.

PONOROGO

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terkait peran orang tua dalam penerapan aturan berseragam siswa di MAN 2 Ponorogo maka peneliti dapat memberikan saran-saran kepada:

5. Kepada siswa MAN 2 Ponorogo

   Diharapkan kepada semua siswa MAN 2 Ponorogo, agar selalu mentaati aturan terutama dalam hal berseragam. Tentu agar kedepanya bisa lebih disiplin serta kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan lebih kondusif.

6. Guru dan staf MAN 2 Ponorogo

   Kepada guru MAN 2 Ponorogo diharapkan agar selalu bersabar dan terus membimbing serta tidak bosen-bosen memberikan nasehat kepada para siswa, walaupun sering melanggar agar selalu menerapkan kedisiplinan terutama dalam hal berseragam.

7. Kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo

   Kepada bapak kepala madrasah, diharapkan agar selalu memberikan wawasan dan juga pengetahuan kepada para guru dan orang tua siswa, betapa pentingnya peranan mereka dalam mendidik dalam segala hal terutama dalam penerapan aturan berseragam.

8. Kepada bapak/ibu wali murid

   Kepada bapak/ibu diharapkan lebih ikut berpartisipasi dan aktif dalam membimbing dan mengawasi anak-anaknya, baik ketika dalam proses belajar di sekolah maupun ketika anak di lingkungan rumah. Sehingga perkembangan serta pergaulannya tetap bisa terkontrol.

PONOROGO

DAFTAR PUSTAKA

Abdurahman, Dudung *Pengantar Metode Penelitian.* Yogyakarta : Kurnia Kalam Semesta. 2003.

Afiffudin. Beni Ahmad Saebeni. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: CV. Pustaka Setia. 2012.

Al Qur'an dan Terjemahnya. Jakarta : Pustaka Al Kausar. 2009.

Aminah, Siti. Peranan Guru Dalam Peningkatan Karakter Disiplin Dan Sopan Santun Siswa Kelas Karangwono 02 Kecamatan Tambakromo Kabupaten Pati. *Skripsi:* Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. 2019.

Ayuhan, *Konsep Pendidikan Anak Salih Dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta : Deepublish. 2018.

Basuki. *Cara Mudah Menyusun Proposal Penelitian Dengan Menggunakan Pendekatan Kualitatif.* Yogyakarta: Pustaka Felicha. 2011.

Cahyati, Nika dkk. Peran Orang Tua Dalam Menerapkan Pembelajaran Di Rumah Saat Pandemi Covid 19. *Jurnal Golden Age. Universitas Hamzanwadi.* Vol. 04 No. 1. Juni 2020.

Daely, Fitriani. Penerapan Peraturan Sekolah Oleh Peserta Didik Di SMA PGRI 3 Padang. *Jurnal:* Bimbingan Konseling. 2014.

Daely, Fitriani. Penerapan Peraturan Sekolah Oleh Peserta Didik Di SMA PGRI 3 Padang. *Jurnal: Bimbinagn Konseling*. 2014.

Darajat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam.* Jakarta : Bumi Aksara, 2006.

Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 2007. Edisi. 3. Cet. 4

Desyanty, Ellyn Sugeng, Pramono, dkk. Peran Gender: Analisis Peran Keluarga Dalam Pengenalan Peran Gender Pada Anak Disabilitas. Madiun: CV. Bayfa Cendekia. 2021.

Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik.* Jakarta: Bumi Aksara. 2013.

Hamid, Abdul. *Memaknai Kehidupan*. Banten: Makmood Publishing. Cet. 1. 2020.

Hasanah, Nur. Peran Orang Tua di Rumah Dalam Melatih Kemampuan Berpakaian Anak Down Syndrome. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negri Yogyakarta. fakultas Ilmu Pendidikan. 2016.

Hasbullah. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan.* Jakarta; Raja Grafindo Persada. 2011.

Hasil pencarian – KBBI, https://kbbi.web.id/. diakses tanggal 21 Maret 2022, Pukul 10.00 WIB.

https://id.scribd.com/doc/118124436/pemakaian-seragam-sekolah, diakses pada tanggal 22 Maret 2022, pukul 10.10 WIB.

https://slideshare.net/jasabasmirayap/tujuan-siswa-di-wajibkan-menggunakan-seragam-sekolah, diakses pada tanggal 22 Maret 2022, pukul 09.30. WIB.

https://www.jogloabang.com/pendidikan/permendikbud-45-2014-pakaian-seragam-sekolah?amp di akses pada tanggal 28 Januari 2022, Pukul 09.30 WIB.

Indrianti, Tia. Peran Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak Di Desa Kedaton Induk Kecamatan Batanghari Nuban Lampung Timur. *Skripsi*. Lampung: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro. 2020.

KBBI. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. https://kbbi.web.id/. Diakses 29 Januari 2021, pukul 15.40 WIB.

Kompri. *Motivasi Pembelajaran*. Bandung; PT Rosda Karya. 2015.

Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan.* Bandung: Pustaka Setia. 2011.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.

Mukmin, Hasan. Peranan Fakultas Dakwah Sebagai Lembaga Dakwah Kampus (LDK) dalam Pemberdayaan Masyarakat Islam di Wilayah Lampung. Lampung: Pusat Penelitian dan Penerbitan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, IAIN Raden Intan Lampung. 2014.

Muttaqin, Akhmad Khoirul. Penerapan Tata Tertib Sekolah dalam Pembentukan Kedisiplinan Guru dan Siswa di Madrasah Ibtida'iyah Nahdlatul Ulama Kota Pasuruan (Studi Kasus di Madrasah Ibtida'iyah Nahdlatul Ulama Kota Pasuruan). *Tesis:* Program Magister Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Pascasarjana. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. 2020.

Nasir, Sahulun A. *Peranan Agama Terhadap Pemecahan Problema Remaja".* Jakarta: Kalam Mulia. 2002. Cet. II.

Novrinda, Nina Kurniah dan Yulidesni. Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Ditinjau Dari Latar Belakang Pendidikan. *Jurnal:* Potensia. PG-PAUD UNIB. Vol. 2. No. 1. 2017.

Observasi. MAN 2 Ponorogo. 15 Februari 2022.

putra, Nusa. *Metode penelitian kualitatif pendidikan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada. 2012.

Qadri, Nur lailatul. Peran Guru Dalam Membina Etika Berpakaian Siswi di MTs Al-Hidayah Jempong Mataram Tahun Pelajaran 2019/2020. *Skripsi*. Mataram : Universitas Islam Negeri Mataram. 2019.

Rahman, Samsul Hadi. Implementasi Peraturan Sekolah Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Guru Dan Siswa Studi Multisitus di Madrasah Ibtida'iyah (MI) Darul Ulum Beraim dan Madrasah Ibtida'iyah (MI) Mambaul Khair NW Bertais. *Tesis*: Program Megister Pendidikan Guru Madarasah Ibtida'iyah Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. Malang. 2016.

Rifa"i, Muh. *Sosiologi Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2011.

Salinan Permendikbud (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia) Nomor 45 Tahun 2014, tentang Pakaian Seragam Sekolah Bagi Peserta Didik Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah.

Sari, Resti Kartika. Peran Orang Tua Dalam Penyelenggaraan Pendidikan di Sekolah Dasar LAB SCHOOL UNNES. *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang. Fakultas Ilmu Pendidikan. 2018.

Shofiyati, Sri. *Hidup Tertib.* Jakarta Timur; PT Balai Pustaka Persero. 2012. Cet 1.

Situmorang, Syafizal Helmi. *Analisis Data: Untuk Riset dan Bisnis.* Medan: USU Press. 2010.

Soejono, Soekamto. *Sosiologi Suatu Pengantar.* Jakarta : CV. Rajawali Press. 1990.

Subagia, Nyowan. *Pendidikan Karakter: Pola, Peran, Implikasi dalam Pembahasan Remaja Hindu*. Bali: Nila Cakra. 2019.

Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif.* Bandung : CV. Alfabeta. 2009.

Suhardono, Edy. *Teori Peran Konsep Derivasi dan Implikasinya.* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 1994.

Suradi, "Pembentukan Karakter Siswa melalui Penerapan Disiplin Tata Tertib Sekolah", *BRILIANT: Jurnal Riset dan Konseptual.* Vol. 2. No.4. 2017.

Susinta, Alfiahevi. Pemberian Motivasi Orang Tua Pada Remaja Putri Dalam Berpakaian Sesuai Syariat Islam Di Blok E Desa Surya Adi Kecamatan Mesuji Kabupaten Ogan Komering Ilir. *Skripsi.* Lampung: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro. 2018.

Susita, Alfiahevi. Pemberian Motivasi Orang tua Pada Remaja Putri Dalam Berpakaian Syariat Islam di Blok E Desa Adi Kecamatan Mesuji kabupaten Ogan Komering Ilir. *Skripsi*. Lampung : Institut Agama Islam Negeri Metro. 2018.

Tafsir, Ahmad. *Metodologi Pengajaran Agama Islam.* Bandung: Remaja Rosdakarya. 1997.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional).

Walgito, Bimo. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Penerbit Andi. 2004.

Wasono, Muhammad Putro Joko. Peningkatan Disiplin Berseragam Siswa Melalui Bimbingan Kelompok. *Jurnal:* Prakarsa Pedagogia. Vol. 2 No. 1. Juni 2019.

Yulianawati, Indra Erni. MAN 2 Ponorogo. Wawancara. 17 Februari 2022.

Zudianto, Herry. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2008.*

PONOROGO